

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini memaparkan hasil temuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah penelitian, yakni (1) analisis perbandingan strukturalisme pada cerita Hong Gil-dong dan Si Pitung, dan (2) analisis perbandingan latar sosial pada cerita Hong Gil-dong dan Si Pitung.

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah cerita Hong Gil-dong dan Si Pitung berdasarkan novel Hong Gil-dong Jeon karya Heo Gyun dan Pitung karya Rizki Ridyasmara. Bagian yang dijadikan sebagai temuan berupa data dari penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang ada pada kedua novel. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dianalisis untuk kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah, yakni struktur pembangun cerita, latar sosial, dan persamaan dan perbedaan dari kedua cerita.

Data yang diperoleh dari novel Hong Gil-dong Jeon berbahasa Korea yang kemudian diterjemahkan oleh penulis. Sedangkan data yang diperoleh dari novel Pitung berbahasa Indonesia. Novel Hong Gil-dong Jeon karya Heo Gyun memiliki jumlah 59 halaman, dan novel Pitung memiliki jumlah 366 halaman. Data berupa kalimat dan percakapan dari kedua novel tersebut disajikan bersamaan dengan pembahasan untuk mempermudah pemahaman pembaca dan dapat ditemukan di sub-bab berikutnya.

4.2 Analisis Perbandingan Strukturalisme Cerita Hong Gil-dong dan Si Pitung

Pada bagian ini akan memaparkan perbandingan strukturalisme cerita Hong Gil-dong dan Pitung, yang mengacu pada data berupa kutipan dalam novel Hong Gil-dong Jeon karya Heo Gyun dan novel Pitung karya Rizki Ridyasmara. Strukturalisme yang dibandingkan di dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

4.2.1 Tema

Tema menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015) adalah makna yang dapat ditemui pada sebuah cerita yang di dalamnya menerangkan sebagian besar unsurnya dengan metode tradisional yang sederhana. Berikut adalah tema dari cerita Hong Gil-dong dan Pitung.

Tabel 4. 1

Tema Cerita

Hong Gil-dong	Pitung
Pahlawan dan perjuangan	Pahlawan dan Perjuangan

Pada cerita Hong Gil-dong, tema yang diangkat adalah tema perjuangan dan pahlawan. Serupa dengan Hong Gil-dong, tema dari cerita Pitung juga mengangkat tema perjuangan dan pahlawan. Adapun tema perjuangan dan pahlawan dari kedua cerita memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Tema perjuangan pada novel Hong Gil-dong Jeon berkaitan dengan perjuangan seorang tokoh berhadapan dengan pejabat atau oknum-oknum yang korup.

Sementara pada cerita Pitung, tema perjuangan yang diangkat berkaitan dengan perlawanan melawan pihak asing, yakni penjajah Belanda dan tuan tanah Tiongkok yang dianggap merampas tanah dan harta benda milik warga pribumi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa walaupun secara umum memiliki tema perjuangan, tetapi hal yang diperjuangkan berbeda.

Walau demikian, tema pahlawan yang diangkat merujuk kepada tokoh yang dianggap berjasa karena menyejahterakan rakyat kalangan bawah. Berdasarkan hal tersebut, maka Hong Gil-dong dan Pitung dianggap sebagai pahlawan dari masing-masing negara dan kisahnya diketahui dengan baik oleh semua orang di negara asalnya.

4.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang muncul dalam cerita ‘Hong Gil-dong Jeon’ dan ‘Pitung’ memiliki kompleksitas yang berbeda. Dalam cerita Hong Gil-dong Jeon, cerita berfokus pada tokoh utama yakni Hong Gil-dong, sedangkan pada cerita Pitung, Pitung di dalam novel ini digambarkan sebagai kelompok yang terdiri dari tujuh

orang. Walau demikian, tokoh utama di dalam cerita Pitung adalah Ali, berdasarkan pertimbangan berupa perannya yang diceritakan sejak kecil hingga kematiannya, dan banyaknya peristiwa yang terjadi di sekitar Ali.

Adapun secara keseluruhan, jumlah tokoh yang memiliki peranan penting di dalam cerita ada enam tokoh, dan pada cerita Pitung terdapat sembilan tokoh. Berikut adalah temuan dan analisis dari tokoh dan penokohan pada kedua cerita.

4.2.2.1 Tokoh Utama

Tabel 4. 2

Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama Cerita

	Hong Gil-dong	Pitung
Nama	Hong Gil-dong	Radin Ali Nitikusumah / Ali
Usia	20an	20an
Keluarga	Anak kedua dari seorang bangsawan dan pelayan. Memiliki seorang kakak	Anak pertama dari pasangan pribumi keturunan kerajaan. Memiliki adik dari ayah yang berbeda
Watak	Cerdik, bijaksana, penyayang keluarga.	Memiliki sifat kepemimpinan, cerdas, bijaksana, patuh kepada orang tua.
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan bela diri yang hebat. - Bijaksana, cerdas - Dipercaya untuk menjadi pemimpin kelompoknya. 	
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang sosial. Hong Gil-dong memiliki darah bangsawan langsung dari ayahnya sementara Pitung walau ayahnya memiliki kaitan dengan anggota kerajaan, tetapi situasi saat cerita berlangsung adalah di masa kolonial Belanda, sehingga statusnya sama dengan pribumi biasa. - Hong Gil-dong memiliki kemampuan magis berupa dapat terbang, menghilang, dan membagi dirinya menjadi tujuh dengan boneka jerami. Sedangkan Ali, tidak memiliki kemampuan magis 	

	<p>seperti Hong Gil-dong. Kemampuannya murni berkat latihan selama menjalani pendidikan di Pesantren Kebon Pala.</p> <p>- Hong Gil-dong memiliki masalah status sosial di dalam keluarganya, sementara Ali tidak.</p>
--	---

Pada cerita Hong Gil-dong, Hong Gil-dong digambarkan sebagai seorang yang baik, cerdas dan pekerja keras. Hong Gil-dong merupakan anak dari seorang wanita yang bekerja di rumah Menteri Hong, sehingga Hong Gil-dong tidak dapat berlaku selayaknya anak seorang bangsawan. Selama tinggal bersama keluarganya, Hong Gil-dong tidak pernah bisa memanggil ayahnya dengan sebutan Ayah karena dianggap sebagai anak haram dan ibunya yang merupakan seorang pelayan.

Sifat cerdas Gil-dong tidak terlepas dari berkah kesaktian yang ia miliki. Gil-dong dapat membagi dirinya menjadi 8 dari jerami. Ia juga dapat terbang dan menghilang. Sehingga apa pun rencana orang Raja, ia selalu lolos dari kejaran mereka.

즉시 짚으로 된 허수아비 일곱을 만들어 주문을 외우고 혼백을 붙였다. 일곱 길동이 동시에 팔을 뻗내며 크게 소리치고 한곳에 모여 어지럽게 장난을 치니, 어느 것이 진짜 길동인지 알 수가 없었다. 팔도에 하나씩 흩어져 각 사람 수백여 명씩을 거느리고 다니니, 그중에 진짜 길동이 어느 곳에 있는 줄을 알지 못했다.

[Dia segera membuat tujuh orang-orangan sawah dari jerami, mengucapkan mantra, dan menempelkan roh pada mereka. Tujuh Gil-dong memamerkan lengan mereka pada saat yang sama, berteriak keras, dan berkumpul di satu tempat dan bermain, sehingga tidak mungkin untuk mengetahui mana Gil-dong yang asli. Kemudian satu per satu menyebar ke delapan provinsi, masing-masing ditemani oleh ratusan orang, dan di antara mereka Gil-dong yang asli tidak diketahui keberadaannya.] (Heo, 2009, hlm. 144)

Pada bagian ini, diketahui Gil-dong membuat tujuh kloning dirinya yang terbuat dari jerami. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang dapat mudah dilakukan oleh orang biasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gil-dong bukan manusia biasa, ia diberkahi kesaktian sehingga dapat melakukan hal-hal yang di luar nalar.

Hong Gil-dong memiliki kemampuan bela diri sebagai bakat yang memang sudah terlihat semenjak kecil dan latihannya bersama dengan Hwal-bin-

dang. Sementara Pitung mendapatkan pengajaran bela diri semasa belajar di pesantren Aji Naipin. Para Pitung mendapat pengajaran bela diri paling sebentar selama delapan tahun. Selain itu Pitung banyak mengaitkan bela diri dengan keagamaan.

Keahlian Hong Gil-dong memang tidak dipaparkan secara jelas oleh Heo Gyun di dalam novelnya, tetapi dapat diketahui bahwa Gil-dong mempelajari ilmu bela diri untuk melancarkan misinya bersama dengan Hwal-bin-dang.

“이후로 길동이 여러 사람과 더불어 무예를 연습하여 몇 달 안에 군법을 엄중하게 정비하였다.”

[Sejak saat itu, Gil-dong berlatih bela diri dengan berbagai orang, dan kemudian dengan tegas mengatur ulang hukum militer dalam beberapa bulan.] (Heo, 2009, hlm. 138)

Dari penggalan novel di atas diketahui bahwa Gil-dong berlatih bela diri bersama dengan anggota kelompoknya. Latihan bela diri tersebutlah yang membantu Gil-dong untuk melancarkan aksi pencurian bersama dengan Hwal-bin-dang.

Sementara itu, pada novel Pitung dipaparkan dengan jelas bahwa ketujuh Pitung menerima pengajaran bela diri selama bertahun-tahun dari Haji Naipin.

“Radin Ali mengganggu kepalanya. Dia sudah tahu lapangan kecil yang letaknya tersembunyi dan agak jauh dari pesantren di mana mereka sering berlatih silat dengan Haji Naipin sendiri.” (Ridyasmara, 2018, hlm 128)

Dari penggalan novel di atas diketahui bahwa Ali dan keenam temannya sudah sering melakukan latihan silat bersama dengan Haji Naipin. Latihan yang dilakukan pun membuahkan kemampuan bela diri yang luar biasa dari anggota Pitung selama menjalankan misi perlawanannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pitung dan Hong Gil-dong memiliki kemampuan bela diri yang hebat setelah melalui proses berlatih yang panjang.

Gil-dong juga digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Dalam menyikapi segala sesuatunya, Gil-dong dapat memutuskan penyelesaian yang

bijaksana. Seperti yang dilakukan saat Raja mengangkatnya menjadi menteri perang.

Gil-dong menjawab.

“신이 전하를 받들어 긴긴 세월을 모시려 하였으나, 천한 종의 몸에서 태어나 문으로는 홍문관에 진출하는 길이 막혔고, 무로는 선전관 벼슬길이 막혔습니다. 신이 사방으로 떠돌면서 관청에 폐해를 끼치고 조정에 죄를 지은 것은, 전하께서 신의 처지를 알아 주시길 바랐던 것이었습니다. 이제 신의 소원을 풀어 주셨으니 전하를 하직하고 조선을 떠나가옵니다. 앞드려 바라옵건대 전하께서는 만수무강하옵소서.”

공중으로 떠올라 나는 듯이 가거늘, 임금께서 그 채주를 참으로 칭찬하셨다. 이후로는 길동의 폐단이 없으니, 사방이 태평하였다.

[Gil-dong pun menjawab.

“Saya mencoba untuk melayani Yang Mulia selama bertahun-tahun, tetapi karena saya terlahir dari tubuh rendah, dan pintu untuk saya menjadi hong-mun-gwan tertutup, dan jalan untuk jabatan seon-jeon-gwan juga terhambat. Saya berharap, Yang Mulia dapat mengerti situasi yang membuat saya berkeliranan di berbagai tempat lalu memberikan pengaruh buruk di kantor pemerintahan dan membuat kejahatan. Sekarang, karena keinginan saya telah terpenuhi, saya akan berpamitan dengan Yang Mulia dan meninggalkan Joseon. Semoga Yang Mulia diberikan umur yang panjang.

Saat dia naik ke udara, Raja memuji bakatnya.” Dan setelah itu tidak ada kejahatan dari Gil-dong, dan semua tempat menjadi tenang.] (Heo, 2009, hlm. 166)

Diketahui dari isi novel di atas, setelah Raja mengangkatnya menjadi menteri Perang, Gil-dong menghentikan aksi pencuriannya bersama Hwal-bindang¹. Gil-dong menghargai keputusan Raja yang mengikuti keinginannya, dan memutuskan untuk meninggalkan Joseon sebagai bayaran dari keputusan Raja alih-alih memanfaatkan jabatan yang ia miliki saat itu.

Ali juga digambarkan sebagai seseorang dengan kemampuan memimpin yang baik. Terbukti dengan terpilihnya Ali sebagai pemimpin Pitung. Sebagai pemimpin, Ali juga merupakan pemimpin yang bijak dan dipercaya oleh anggota Pitung lainnya.

Radin Muhammad Ali tersenyum-senyum melihat ekspresi Jaebulloh yang memang seperti itu. Dalam babad pewayangan, Jebul mungkin bisa disamakan dengan sosok Bima. Dia lalu berkata dengan bijak, “Orang seperti Haji Syamsudin emang kudu kite kasi pelajaran. Bukan buat bales

¹ Kelompok bandit yang dibuat oleh Hong Gil-dong.

dendam atawa apa, tapi buat ngembaliin die ke jalan nyang bener. Biar die inget kalo die itu Muslim, nyang kudu taat ame rukun iman ame rukun Islam, nyang kudu idup sesuai ame Qur'an, ame sunnah Rasululllah. Insyallah kite ingetin die.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 229)

Dari penggalan isi novel di atas, diceritakan bahwa Pitung mendapatkan informasi adanya seorang Haji yang tidak berlaku baik kepada sesama umat islam. Di samping respon kawan-kawannya yang terbakar emosi, Ali masih dapat berpikir dengan bijak dan menuntun teman-temannya untuk memberikan pelajaran yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ali merupakan sosok pemimpin yang baik yang tidak menjerumuskan anggotanya ke hal-hal yang buruk.

Selain tindakan bijaksana yang ia tunjukkan kepada Raja, Gil-dong juga tidak menyimpan dendam kepada kakak dan ibu tirinya perihal kasus percobaan pembunuhan yang pernah dialami oleh Gil-dong yang sebenarnya juga diketahui oleh mereka berdua. Gil-dong masih memperlakukan kakak dan ibu tirinya dengan sangat baik, bahkan Gil-dong mengundang mereka untuk mendatangi tempat tinggalnya di Yuldo.

...왕이 맞이하여 향연을 베풀고 친서를 받은 다음, 모부인과 인형을 받기며 산소에 제사를 지내고 잔치를 열어 즐겼다. 여러 날이 지나고 모부인 유 씨가 갑자기 병을 얻어 죽으니 아버지의 무덤 옆에 나란히 묻었다. 인형이 왕을 하직하고 본국에 돌아가서 임금께 보고하니, 임금 또한 그 모친상 당한 것을 위로하셨다.

[Raja menyambut mereka, mengadakan perjamuan, menerima surat pribadi, dan menyapa ibu dan In-hyeong, mengadakan upacara leluhur di altar dan mengadakan pesta. Beberapa hari berlalu tiba-tiba Ibu Yoo meninggal karena sakit dan dikuburkan di samping makam ayahnya. In-hyeong kemudian pamit dan kembali ke negara asalnya untuk melapor kepada raja, yang juga menghiburnya atas kepergian Ibu In-hyeong.] (Heo, 2009, hlm. 177)

Dari penggalan isi novel di atas, diketahui Gil-dong menyambut kehadiran In-hyeong dan ibunya, bahkan mengadakan upacara dan pesta. Sehingga dapat diketahui bahwa Gil-dong dapat dengan bijak mengolah perasaannya sendiri sekalipun ia pernah hampir terbunuh dan rencana pembunuhan itu disetujui oleh In-hyeong dan ibunya. Tetapi Gil-dong tidak menaruh dendam dan tetap memperlakukan mereka dengan baik.

Selain itu, Gil-dong juga sangat peduli kepada keluarga, terutama kepada ayah dan ibunya. Ia sedih saat mengetahui bahwa ayahnya sakit, dan walau jarak mereka berjauhan Gil-dong masih menemukan cara untuknya mengetahui keadaan ayahnya melalui bintang.

“길동이 탄식하며 말했다.”

‘내가 별의 움직임을 보고 부모의 안부를 짐작했는데, 오늘 하늘을 보니 아버지의 병세가 위중하시구나. 그러나 내 몸이 먼 곳에 있어 그곳까지 이르지 못할까 하노라.’

[Gil-dong menghembuskan nafas dan berkata.

“Aku mengetahui keadaan orang tuaku dengan melihat bintang, tetapi saat aku melihat langit hari ini, kesehatan ayahku memburuk. Tetapi aku takut tidak dapat sampai kesana karena tubuhku sedang jauh.”] (Heo, 2009, hlm. 172)

Dari isi novel di atas, dapat diketahui bahwa Gil-dong sangat peduli dan memperhatikan kondisi ayahnya walaupun ia tidak sedang berada di dekat ayahnya. Gil-dong masih menemukan cara untuk mengetahui kondisi keluarganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gil-dong merupakan sosok penyayang keluarga.

Sedangkan, pada novel Pitung, digambarkan bahwa Ali adalah seseorang patuh kepada perintah orang tua. Hal ini dapat terlihat dari Ali yang mengikuti pesan ibunya untuk belajar ke pesantren milik Haji Naipin walau artinya Ia harus meninggalkan keluarganya.

Radin Ali tercenung. Dia menundukkan kepalanya menatap permukaan meja di depan yang dilapisi taplak berwarna putih dengan motif kotak-kotak. Ada banyak pertanyaan di dalam hatinya, namun dia harus tunduk pada ibundanya yang sangat menyayangi dirinya. Ali yakin, semua yang dikatakan dan dilakukan ibundanya adalah untuk kebajikannya sendiri. Akhirnya dengan menetapkan hati dan membaca basmallah, Ali menjawab tanpa ragu.

“Nyak, Ali siap berangkat besok!” (Ridyasmara, 2018:79)

Dari penggalan isi novel di atas dapat diketahui bahwa Ali, yang walaupun menyimpan banyak kegundahan dan pertanyaan di dalam kepalanya tetap mematuhi perintah dan pesan dari ibunya. Ia bahkan mampu berpikir positif

bahwa apa yang disampaikan oleh ibunya adalah demi kebaikan dirinya sendiri di samping usianya yang masih sangat muda.

Tak hanya dianggap bijak oleh anggota Pitung, Ali juga adalah orang yang memberikan pesan-pesan kepada warga pribumi dan musuh-musuh Pitung. Pesan-pesan yang Ia sampaikan sangat bijak dan disampaikan dengan sopan sekalipun yang Ia hadapi adalah musuh yang berniat membunuh Pitung.

Sambil terbaring menahan sakit, Schout Van Hinne cuman mengangguk-angguk kepalanya mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir Radin Muhammad Ali Nitikusumah.

“Pesen kite semua, lu jangan lagi deh nindes orang-orang kecil, jangan lagi bikin sengsara rakyat Jayakarta, enih peringatan dari Pitung! Dan atu lagi, Cutak Sam Ba kagak salah, tuan tanah ntuh kagak tau ape-ape soal kite. Lu kagak use nyari-nyari kesalahan ame die orang. Paham lu!”
(Ridyasmara, 2018, hlm. 252)

Dari isi penggalan novel di atas dapat tergambar sosok bijak dan santun yang tersirat dari Ali. Walau sedang berhadapan dengan sosok jahat yang dianggap musuh, tetapi Ali masih bisa menyampaikan pesan dengan baik tanpa terpancing emosinya. Dari penggalan novel tersebut dapat disimpulkan bahwa Ali adalah sosok pembawa pesan yang baik dan bijaksana.

Adanya persamaan dari penokohan Hong Gil-dong dan Ali adalah sebagai sebuah bentuk penggambaran tokoh pahlawan pembela kebenaran dari masing-masing karya sastra. Karena memiliki motif yang sama, kedua tokoh utama digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan bijaksana, memiliki kemampuan bela diri yang hebat dan juga dipercaya untuk menjadi seorang pemimpin.

Adapun perbedaan dari tokoh Hong Gil-dong dan Ali ada sebagai bentuk penyesuaian terhadap latar sosial yang berbeda dari masing-masing cerita. Sebagaimana pada cerita Hong Gil-dong berlatar kerajaan, sementara Pitung berlatar kolonial. Perbedaan ini juga berkaitan dengan linimasa terciptanya dua cerita. Novel Hong Gil-dong Jeon terbit di abad ke-15, di mana cerita-cerita tulis yang tersebar di Joseon masih banyak berkaitan dengan hal-hal magis dan erat kaitannya dengan ajaran Konfusianisme.

Sementara novel Pitung diterbitkan di tahun 2018, dengan kondisi lingkungan yang sudah modern, walau latar waktu pada novel tersebut seutuhnya berlatar di tahun 1800an hingga 1900an. Sehingga penulisannya pun

menyesuaikan dengan gaya penulisan zaman sekarang, yang sudah tidak mengaitkan dengan hal-hal magis.

4.2.2.2 Tokoh Antagonis

Tabel 4. 3

Tokoh dan Penokohan Tokoh Antagonis Cerita

	Hong Gil-dong	Pitung
Nama	Raja Sejong	Schout Van Hinne
Usia	Tidak diketahui	40an
Posisi / peran	Raja	Kepala kepolisian
Watak	Bijaksana	Sombong, pemaarah
Persamaan	- Menentang aksi yang dilakukan oleh Hong Gil-dong dan Pitung	
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Schout Van Hinne memiliki dendam pribadi kepada Pitung, sementara Raja Sejong tidak memiliki dendam pribadi kepada Hong Gil-dong. - Di akhir cerita, Raja Sejong berdamai dengan Hong Gil-dong, sementara Schout Van Hinne masih memburu Pitung hingga akhir hayatnya. - Penggambaran watak yang berbeda. Raja Sejong berwatak positif, Schout Van Hinne berwatak negatif. 	

Raja pada cerita Hong Gil-dong tidak digambarkan sebagai sosok yang jahat atau memiliki dendam kepada Hong Gil-dong. Tokoh Raja digambarkan hanya sebagai pemimpin sebuah negeri di mana Hong Gil-dong melakukan aksi pencuriannya. Raja digambarkan hanya mendapatkan laporan dari bawahan-bawahannya tentang aksi Hong Gil-dong yang dianggap menyebabkan kekacauan di Joseon, dan berharap Raja segera menanganinya.

Raja digambarkan sebagai sosok yang tegas dan dihormati oleh rakyatnya, sebagaimana Gil-dong yang tetap menghormati Raja di samping permasalahan yang kerap ia timbulkan di Joseon. Di samping itu, Raja juga memiliki sifat

bijaksana yang mana ia tidak segan untuk memuji orang lain jika orang tersebut memang layak untuk dipuji.

“당부하고 표문과 서찰을 흥 씨 가문으로 부쳤다. 백룡이 조선에 도착하여 먼저 표문을 올리니, 임금께서 표문을 보시고 크게 칭찬하여 말씀하셨다.

‘홍길동은 진실로 기이한 인재로다.’

[Setelah diminta, memo dan surat itu dikirimkan ke keluarga Hong. Ketika Baek-ryong sampai di Joseon, Ia mengangkat memonya. Raja yang melihat memo pun memuji sambil berkata dengan lantang.

"Hong-gil-dong benar benar orang yang unik."] (Heo, 2009, hlm. 177)

Penggalan isi novel di atas memperlihatkan Raja yang memuji Gil-dong setelah mendapatkan surat dari Gil-dong. Raja juga tidak digambarkan sebagai sosok yang jahat walau Gil-dong dan Hwal-bin-dang kerap memusingkannya. Raja berperan sebagai sosok netral yang menerima berbagai laporan dari bawahan-bawahannya terkait dengan aksi Hong Gil-dong. Raja juga tidak digambarkan membenci sosok Gil-dong, karena pada akhirnya Raja pun mengampuni dan menarik perintah penangkapan Gil-dong setelah Gil-dong menjelaskan situasinya kepada Raja.

Berbeda dengan tokoh Raja pada cerita Hong Gil-dong, Schout Van Hinne adalah musuh utama dari cerita Pitung. Schout Van Hinne sangat berambisi untuk menangkap kawanan Pitung, sebab Pitung kerap menargetkan aksi pencurian dan perlawanannya kepada orang-orang yang bekerja sama dengannya, yakni tuan tanah Tiongkok. Schout Van Hinne juga pernah dipermalukan oleh Pitung, sehingga ia memiliki dendam pribadi untuk menangkap dan menghentikan segala aksi dari Pitung.

Lelaki tinggi besar dengan kumis melintang berwarna coklat gelap, sama dengan rambutnya yang seluruhnya disisir ke belakang, turun dari mobilnya. kedua matanya yang tajam melihat sekitar, lalu menatap satu demi satu anggota kepolisian distrik Tenabang yang telah berbaris menyambut kedatangannya. Dia terus berjalan dengan tegap melewati barisan itu tanpa sedikit pun melirik ke samping. Bahkan dagunya yang kokoh diangkat sedikit, menunjukkan kekuasaan atas mereka berada di dalam genggamannya. (Ridyasmara, 2018, hlm. 219)

Dari penggalan isi novel di atas diketahui bahwa Van Hinne merupakan sosok yang sombong. Hal ini dapat diketahui dari cara berjalannya yang penuh percaya diri mengangkat dagunya dan tidak sedikit pun melirik anak buahnya. Dari penggambaran di atas juga tersirat kepercayaan diri yang tinggi bahwa Van Hinne dapat menangkap Pitung segera setelah ia diangkat menjadi Kepala Kepolisian.

Selain sombong, Schout Van Hinne juga memiliki watak pemaarah. Ia kerap memarahi bawahan-bawahannya sehingga Ia juga ditakuti oleh bawahannya. Tak jarang juga ia menyelesaikan masalah lewat kekerasan.

“Tiba-tiba Van Hinne menggebrak mejanya keras-keras dengan kepalan tangannya. Suaranya terdengar keras sampai keluar ruangan.

‘Goblok! Godverdomme zeg! Kowe orang sudah dua minggu di sini, ngapain saja! Makan tidur saja kerjanya!’ Wajah Schout Van Hinne merah padam.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 222)

Dari penggalan cerita di atas digambarkan Van Hinne tengah berbicara dengan Sartam, anak buahnya. Ia menanyai progres dari pencarian Sartam terkait dengan Pitung, tetapi Sartam belum mendapatkan informasi apapun sehingga Van Hinne marah dan memarahi Sartam habis-habisan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Van Hinne memiliki watak yang sombong dan pemaarah. kedua watak tersebut muncul tentu didampingi oleh penggambaran bahwa Van Hinne memiliki kekuasaan yang cukup besar di Jayakarta, sehingga Ia ditakuti oleh banyak orang, sampai orang sekejam Sartam pun tunduk patuh kepadanya.

Secara garis besar, kesamaan dari kedua tokoh ini adalah sama-sama menentang aksi yang dilakukan oleh tokoh protagonis utama. Raja sebagai pemimpin negara ingin kekacauan yang dilakukan oleh Gil-dong berhenti, dan Van Hinne juga ingin kekacauan yang dilakukan oleh Pitung berhenti. Akan tetapi dari segi lainnya tidak ditemukan kesamaan lain antara Raja dan Schout Van Hinne.

Perbedaan dari kedua tokoh ini dapat terlihat jelas dari cara masing-masing tokoh menjalankan rencana untuk menghentikan aksi protagonis utama.

Selain itu, penokohan keduanya pun dapat dikatakan sangat berbeda. Raja Sejong digambarkan sebagai sosok yang bijaksana. Tidak seperti Van Hinne yang melakukan aksi kekerasan hingga pembunuhan, Raja tidak melakukan hal-hal tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh fakta keberadaan Raja Sejong yang sesungguhnya. Sehingga, walaupun digambarkan menentang keberadaan Gil-dong, Raja tetap digambarkan sebagai sosok yang terpuji, karena penulisnya tentu tidak dapat menggambarkan sosok Raja sebagai sosok yang tercela jika Raja yang terdapat di dalam karyanya merupakan sosok yang betul betul ada di Joseon saat itu.

Berbeda dengan novel Pitung yang dibuat di tahun 2018. Kondisi politik dan sosial di tahun 2018 berbeda dengan apa yang ada di tahun 1800an hingga 1900an di mana Belanda masih memegang kendali pemerintahan di Indonesia. Sehingga penggambaran tokoh Van Hinne dapat dibuat sebagaimana imajinasi penulis.

4.2.2.4 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dengan padanan yang seimbang pada kedua cerita diantaranya adalah, Menteri Hong dan Haji Naipin, serta Chun-seom dan Fatmah. Adapun tokoh-tokoh lain yang muncul tidak memiliki kesepadanan peran, dan akan dijelaskan secara individu.

Tabel 4. 4

Tokoh Menteri Hong dan Haji Naipin

	Hong Gil-dong	Pitung
Nama	Menteri Hong	Haji Naipin
Usia	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Posisi / peran	Ayah Hong Gil-dong	Guru Ali
Watak	Tegas, penyayang	Bijaksana

Persamaan	- Menjadi sosok yang dihormati oleh tokoh utama
Perbedaan	- Menteri Hong tidak memberikan pengajaran apapun kepada Hong Gil-dong, sementara Haji Naipin adalah sosok guru dari Ali yang mengajarkan bela diri dan ilmu keagamaan kepada Ali.

Menteri Hong yang merupakan ayah dari Gil-dong digambarkan sebagai sosok ayah yang tegas. Ia sebenarnya menyayangi Gil-dong, tetapi karena mengikuti tradisi dan budaya tentang rumah tangga pada zaman tersebut, Menteri Hong tidak mengizinkan Gil-dong untuk memanggilnya ayah, sekalipun ia menyadari dan mengakui Gil-dong sebagai anaknya. Di hati kecilnya, Menteri Hong juga merasa sedih mendengarkan perkataan Gil-dong tentang bagaimana ia merasa tidak adil karena tidak dapat memanggilnya dengan sebutan ayah.

길동이 눈물을 흘려 적삼을 적셨다. 공이 다 듣고 나서 비록 길동이 불쌍하지 만, 그 뜻을 위로하면 마음이 방자해질 것을 염려하여 크게 꾸지였다.

” 재상 집안에 천한 종의 몸에서 태어난 자식이 너 뿐이 아니거늘, 네 어찌 방자함이 이와 같으냐? 앞으로 이런 말을 또다시 하면 내 정 너를 눈앞에 두고 보지 않겠느니라. “

[Gil-dong meneteskan air mata hingga membasahi jeok-samnya. Setelah Menteri Hong mendengar semuanya, Menteri Hong pun memarahinya, karena walau Ia merasa kasihan kepada Gil-dong, tetapi jika Ia menghiburnya Ia khawatir Gil-dong akan menjadi arogan

“Kamu bukan satu-satunya anak yang lahir dari tubuh rendah yang bekerja di keluarga Menteri, bagaimana bisa kau menyombongkan diri seperti ini? Jika kau mengatakan hal seperti ini lagi di masa depan, aku tidak akan melihatmu lagi.”] (Heo, 2009, hlm. 123)

Dari isi novel di atas dapat diketahui bahwa Menteri Hong menaruh rasa iba kepada Gil-dong sebagai ayah. Dari kalimat di atas seolah tergambar bahwa Menteri Hong juga ingin memperlakukan Gil-dong sebagaimana ia memperlakukan anaknya yang lain. Sikap tegas yang muncul dari Menteri Hong, tidak lain karena ia tidak ingin Gil-dong menjadi manusia yang arogan mengingat bakatnya yang luar biasa.

Walau demikian, Menteri Hong tetap berupaya untuk memperlakukan Gil-dong dengan baik. Tidak jarang Menteri Hong memuji Gil-dong dihadapan orang-orang, dan ia juga memperhatikan hal kecil dari Gil-dong. Menteri Hong juga kerap menunjukkan kasih sayangnya sebagai ayah, terutama pada bagian menjelang akhir cerita. Bahkan di akhir hayatnya, Menteri Hong masih menyayangkan fakta bahwa dirinya tidak mengetahui keadaan Gil-dong saat itu.

“이튿날 공이 안채로 들어와 부인과 함께 길동의 비범함을 칭찬하면서 다만 천하에 태어난 것을 안타까이 여겼다.”

[Keesokan harinya, Menteri Hong bersama istrinya masuk ke rumah utama dan memuji kehebatan Gil-dong, tetapi Ia menyayangkan kenyataan bahwa dia lahir dari seorang rendahan]. (Heo, 2009, hlm. 126)

Dari isi novel di atas, Menteri Hong dengan tulus memuji kehebatan Gil-dong. Ia bahkan menyayangkan kelahiran Gil-dong yang tidak lahir dari seorang berkasta tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa walau Menteri Hong bersikap tegas kepada Gil-dong, ia juga menyayanginya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada novel ini tokoh Menteri Hong memiliki watak tegas, dan menyayangi keluarganya.

Haji Naipin atau Aji Naipin adalah guru besar dari Pitung. Ia adalah sosok yang mengajarkan semua ilmu kepada para Pitung. Ia memiliki sebuah pesantren yang menjadi tempat Pitung menuntut ilmu. Walau ditakuti banyak orang tetapi Haji Naipin bukan sosok yang mengerikan. Alih-alih mengerikan dan menyeramkan, Haji Naipin adalah sosok yang bijaksana. Semua ucapan Haji Naipin sangat dihormati oleh Pitung. Ia juga adalah *mastermind* atau otak di balik terbentuknya Pitung yang merupakan anak didiknya.

Haji Naipin menatap satu demi satu mata ke tujuh santrinya. Dia lalu memanggil satu per satu.

“Ali, Ji’ih, Rais, Somad, Qodir, Jebul, Saman ... Lu semua malem ini sengaje Engkong panggil ke enih bukan tanpe maksud, bukan tanpe tujuan. Engkong ingin ngasih tau ke elo semua kalo elu semua bakalan Engkong jadiin atu gerakan perlawanan, atu gerakan jihad fi sabilillah, merangin penjajah kapor ame kaki tangannya, atu gerakan penolong buat sodare-sodare kite yang ditindas ame tuan tane Cine, penolong bagi orang-orang kecil, kaum mustadh’afin, anak-anak yatim dan piatu, dari segale macem kezaliman. Lu kudu siap.”

“Siap, Kong Aji!” (Ridyasmara, 2018, hlm. 130)

Pada penggalan cerita di atas diketahui bahwa Haji Naipin mengumpulkan ketujuh santrinya untuk dijadikan sebagai Pitung, sebuah gerakan perlawanan untuk melawan penindasan yang selama ini dialami oleh masyarakat Jayakarta. Dari jawaban ke-tujuh santri tersebut juga kita dapat mengetahui bahwa Haji Naipin bukan seseorang yang serta merta menjadikan siapa saja menjadi Pitung, melainkan berdasarkan hasil pemilihan dan pertimbangan, sehingga keputusannya pun dipatuhi oleh ketujuh santrinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Haji Naipin adalah tokoh yang visioner sebagaimana Pitung yang berhasil dibentuknya, Dan sebagai guru, Haji Naipin pun sangat dihormati oleh anak didiknya.

Tabel 4. 5

Tokoh Chun-seom dan Fatmah

	Hong Gil-dong	Pitung
Nama	Chun-seom	Fatmah
Usia	Tidak diketahui	Tidak diketahui
Posisi / peran	Ibu Hong Gil-dong	Ibu Ali
Watak	Sabar	Dapat dipercaya
Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Keduanya adalah sosok ibu yang disayangi oleh tokoh protagonis utama. - Chun-seom dan Fatmah berpisah dengan anaknya ketika anaknya masih berusia belasan tahun. 	
Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Chun-seom merupakan seorang selir, sementara Fatmah adalah istri sah. 	

Chun-seom adalah ibu dari Hong Gil-dong. Mulanya ia adalah seorang pelayan yang bekerja di kediaman Menteri Hong. Karena keluguannya, Chun-seom akhirnya mengandung Gil-dong. Chun-seom merupakan sosok yang patuh dan penyabar. Walau tidak begitu banyak digambarkan di dalam novel, tetapi

dapat diketahui bahwa Chun-seom juga merupakan sosok ibu yang menyayangi anaknya.

춘섬이 이 말을 듣고 무슨 변고가 있는 것을 짐작하나, 떠나려는 아들을 보고 손을 잡으며 통곡하여 말했다.

“네 정년 어디로 가려 하느냐? 한집에 있어도 서로 멀리 떨어져 있어서 늘 그리웠는데, 이제 너를 정처 없이 보내고 어찌 잊으리오. 너는 곧 돌아와서 우리 모자 다시 만나기를 바란다.”

[Mendengar perkataan itu, Chun-seom menyadari ada hal yang janggal, melihat anaknya yang akan pergi, sambil menangis Ia menggenggam tangan Gil-dong sambil berkata.

“Kau akan pergi kemana? Walau kita berada di rumah yang sama, tetapi aku selalu merindukanmu karena kita berjauhan. Sekarang aku membiarkanmu pergi entah kemana, bagaimana aku bisa melupakanmu? Aku harap kau lekas kembali dan kita dapat berjumpa lagi.”] (Heo, 2009, hlm. 135)

Pada penggalan isi novel di atas, diketahui bahwa Chun-seom yang tidak berdaya hanya bisa menangis sambil merelakan Gil-dong pergi meninggalkan rumah. Di dalam kesedihannya juga ia mengharapkan Gil-dong akan kembali dan bertemu lagi dengannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Chun-seom merupakan sosok yang sabar yang menyayangi Gil-dong sebagai anak semata wayangnya.

Fatmah adalah ibu dari Radin Ali. Setelah ditinggal mati oleh suaminya, Fatmah dengan tegar menjalani kehidupan bersama Radin Ali sampai akhirnya ia menikah kembali. Sebagai seorang ibu, Fatmah berusaha untuk selalu mengerti perasaan Radin Ali. Ia juga menjaga amanah dari mendiang suaminya dengan baik, dan menyampaikan amanahnya kepada Ali, sekalipun ia mengetahui bahwa ia harus berpisah dengan Ali seketika setelah amanat tersebut disampaikan.

‘Gini, Li. Bukannye kagak boleh tapi kemaren-kemaren itu belum saatnya. Enyak harus pegang wasiat almarhum babe elu, kalo elu baru boleh belajar gitu-gituan kalo ude gede, dan sekarang saatnye lu ude boleh.’
(Ridyasmara, 2018, hlm. 76)

Penggalan di atas menceritakan Fatmah yang setelah bertahun-tahun menyimpan pesan yang diberikan oleh mendiang suaminya akhirnya tiba pada waktunya untuk menyampaikan pesan tersebut kepada Ali. Isi dari pesan tersebut

adalah Ali harus berguru kepada Haji Naipin, yang artinya Ali harus meninggalkan keluarganya untuk sepenuhnya berguru pada Haji Naipin.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Fatmah, wanita yang berjuang untuk hidup setelah suaminya tewas di tangan Belanda merupakan sosok yang amanah atau dapat dipercaya. Ia dapat menjaga pesan dari suaminya bertahun-tahun dan juga merelakan Ali yang harus meninggalkannya segera setelah pesan tersebut disampaikan.

Persamaan dari tokoh Chun-seom dan Fatmah adalah, keduanya merupakan sosok ibu yang disayangi oleh Hong Gil-dong dan Ali. Walau Hong Gil-dong pergi meninggalkan rumah di usia muda, yakni 15 tahun, tetapi beranjak dewasa tepatnya setelah Gil-dong meninggalkan Joseon, ia kerap mengundang ibunya untuk tinggal bersamanya di Yuldo. Sementara itu, Ali yang juga meninggalkan rumah di usia belia, sangat menyayangi ibunya, sebagaimana terlihat pada Ali yang selalu patuh kepada Fatmah. Persamaan dari kedua tokoh ini menunjukkan adanya pandangan berupa tingginya derajat seorang ibu bagi anaknya di dalam sastra Korea dan Indonesia.

Adapun perbedaan dari tokoh Chun-seom dan Fatmah adalah latar belakang rumah tangga mereka. Chun-seom adalah seorang selir yang berasal dari kalangan bawah. Sementara Fatmah adalah istri satu-satunya. Hal ini berkaitan erat dengan latar sosial yang berkenaan dengan agama dan kepercayaan kedua cerita. Di mana, pada cerita Hong Gil-dong, Joseon menganut ideologi Konfusianisme, yang mana lebih mengistimewakan hak laki-laki, termasuk di antaranya hak untuk memiliki istri lebih dari satu. Sementara pada novel Pitung, lingkungan di sekitar Pitung menganut ajaran islam, yang walaupun mengizinkan poligami, tetapi di sisi lain juga mengistimewakan kaum perempuan.

Tabel 4. 6

Tokoh dan Penokohan Tokoh Tambahan Hong Gil-dong

No	Tokoh	Peran	Penokohan
1.	In-hyeong	Kakak Hong Gil-dong	Penyayang
2.	Cho-ran	Ibu tiri Hong Gil-dong	Dengki

1) In-hyeong

In-hyeong merupakan kakak dari Gil-dong. Berbeda dengan Gil-dong yang lahir dari seorang pelayan, In-hyeong adalah anak sah dari Menteri Hong. Ibunya adalah seorang bangsawan, sehingga tentu keberadaannya berbeda dengan Gil-dong yang merupakan anak haram. In-hyeong memiliki posisi sebagai tuan muda, yang mana Gil-dong pun harus memperlakukannya sebagai tuan, bukan sebagai kakak.

Di samping gambarannya sebagai kakak dengan nasib yang berbeda dengan Gil-dong, In-hyeong digambarkan sebagai sosok penyayang yang juga kerap mengkhawatirkan keberadaan adiknya, Gil-dong. Setiap bertemu dengan Gil-dong, ia kerap menangis dikarenakan oleh rasa khawatir dan kerinduannya kepada Gil-dong.

상주가 자세히 보니 바로 길동이였다. 붙들고 통곡하며 말했다.

"네가 아우가 맞느냐? 그동안 어디에 갔었느냐? 아버지께서 생시에 유언이 간절하셨는데, 이제 오니 어찌 자식된 도리이겠느냐?"

아버지께서 생시에 유언이 간절하셨다.

Sangju² melihat dengan teliti dan menyadari bahwa itu adalah Gil-dong. Ia menangis sambil memegang tangan Gil-dong dan berkata.

"Kau benar saudaraku? Kemana saja kau selama ini? Bagaimana bisa kau datang sekarang disaat ayah sangat membutuhkanmu di kata-kata terakhirnya?" (Heo, 2009, hlm. 173)

Berdasarkan penggalan isi novel di atas diketahui bahwa In-hyeong yang baru kehilangan ayahnya sangat sedih dan menyesali kehadiran Gil-dong yang selama ini hilang tanpa kabar dan sekarang muncul setelah ayahnya meninggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa In-hyeong merupakan sosok penyayang yang selalu mengkhawatirkan keberadaan keluarganya.

2) Cho-ran

Cho-ran adalah selir Menteri Hong yang mulanya adalah seorang gi-saeng³. Berbeda dengan Chun-seom yang adalah seorang dayang, Cho-ran memiliki

² Pemimpin upacara pemakaman

³ Wanita penghibur di zaman Dinasti Goryeo dan Joseon.

kedudukan yang lebih tinggi, sehingga ia sering merasa iri atas perlakuan Menteri Hong kepada Gil-dong yang merupakan anak dari seorang pelayan. Cho-ran adalah dalang dibalik rencana pengusiran dan pembunuhan Gil-dong.

원래 곡산 어미는 곡산 출신의 기생으로 상공의 애첩이 되었는데, 이름은 초란이었다. 아주 교만하고 방자하여 자기 마음에 들지 않는 사람은 공에게 모함하니, 이것 때문에 집안에 폐단이 끊이질 않았다. 자기는 아들이 없고 춘섭은 길동을 낳은 데다 상공이 늘 길동을 귀하게 여기는 것을 마음속으로 불쾌하게 여겨 길동을 없애 버리려고 일을 꾀하였다.

[Awalnya Ibu Gok-san adalah orang kelahiran Gok-san yang menjadi Gi-saeng dan menjadi Selir Menteri Hong yang bernama Cho-ran. Ia orang yang sangat sombong dan arogan, jika ada orang yang tidak ia sukai Ia akan mengatakan fitnah kepada Menteri Hong, karena hal ini masalah di rumah tidak pernah selesai. Di dalam hatinya Ia merasa tidak senang karena Ia tidak memiliki anak dan setelah Chun-seom melahirkan Gil-dong, Menteri Hong selalu menganggap Gil-dong berharga, sehingga Ia selalu mencari cara untuk menyingkirkan Gil-dong.] (Heo, 2009, hlm. 126)

Pada penggalan isi novel di atas diketahui bahwa Cho-ran cemburu pada perlakuan Menteri Hong kepada Gil-dong yang berasal dari kalangan bawah, sehingga Ia berpikir untuk membunuh Gil-dong. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Cho-ran merupakan tokoh antagonis yang karena rasa iri ia memiliki niat jahat untuk menyingkirkan Gil-dong.

Tabel 4. 7

Tokoh dan Penokohan Tokoh Tambahan Pitung

No	Tokoh	Peran	Penokohan
1.	Ji'ih	Pitung	Cerdas, memiliki kepedulian yang tinggi
2.	Jebul	Pitung	Kuat, berani
3.	Qodir	Pitung	Dapat dipercaya
4.	Cutak Sam Ba	Tuan tanah Tiongkok yang berpihak pada Pitung	Cerdik
5.	Sartam	Bawahan Schout Van Hinne	Keji

1) Ji'ih

Ji'ih digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan pintar. Ia juga memiliki tingkat kepedulian yang sangat tinggi. Terbukti dengan tindakan reaktifnya yang langsung membantu warga yang baru ditemuinya dari para centeng yang hendak melakukan penculikan.

Suara perempuan itu terdengar lagi. Sepertinya ada di depannya. Cepat-cepat Ji'ih menaruh sepedanya menyandar di pokok bambu, lalu berlari ke sumber suara tadi. Benar saja, ada seorang perempuan muda yang tengah diseret-seret oleh lima laki-laki berpenampilan sangar dan membawa golok.

Ji'ih langsung menghadangnya dengan berdiri tegak di tengah jalan kecil itu.

“Hei! Lu pade mau ngapain! Lu mau bawa ke mane tuh perempuan!” teriak Ji'ih lantang. Kelima lelaki itu kaget. (Ridyasmara, 2018, hlm. 157)

Dari penggalan isi novel di atas diketahui bahwa Ji'ih yang baru saja memulai misinya sebagai Pitung, berani turut langsung membela warga yang sedang mengalami tindak ketidakadilan yang Ia temui di jalan. Ia tidak segan untuk langsung menghadapi lima laki-laki secara langsung walau Ia hanya seorang diri.

Ji'ih juga merupakan sosok yang cerdas dan sangat dipercaya oleh Pitung. Ia adalah pemeran utama dari strategi pergerakan Pitung.

Ji'ih terdiam. Keningnya bergelombang menandakan dia tengah berpikir keras. Ahli strategi gerakan Pitung dari Cengkareng yang juga menyandang nama keluarga besar “Nitikusumah” itu agaknya sedang memikirkan langkah apa yang paling tepat untuk mengantisipasi agar kejadian tadi pagi tidak terulang kembali, namun di sisi lain juga tidak terlalu bahaya posisinya bagi Pitung. Dia yakin, Van Hinne memang sengaja melakukan itu untuk memancing Pitung muncul dan dia pasti sudah menyiapkan satu pasukan bersenjata lengkap untuk bisa menangkap Pitung. Anggota Pitung yang lain pun menunggu Ji'ih bicara. (Ridyasmara, 2018, hlm. 284)

Dari penggalan cerita di atas dapat diketahui bahwa Ji'ih diamanahi untuk menjadi penyusun strategi dari pergerakan Pitung. Dan tergambar pula bagaimana Ji'ih yang dengan sungguh-sungguh memikirkan rencana yang harus mereka lakukan saat itu. Sebagai penyusun strategi, Ji'ih pun sangat dipercaya oleh Pitung, sebagaimana anggota Pitung yang selalu mengikuti strategi yang telah disampaikan oleh Ji'ih.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ji'ih selain memiliki dasar-dasar sifat seorang Pitung, yakni sabar, berani, menguasai ilmu agama dan bela diri, juga memiliki kepedulian yang tinggi dan cerdas sebagaimana, peran penting yang diberikan kepadanya.

2) Jebul

Jebul digambarkan sebagai sosok yang paling kuat dan berani di antara kawanan Pitung. Oleh karena itu ia diberi tugas sebagai pelindung Pitung dari perlawanan musuh. Jebul juga tidak gentar untuk menghadapi petinggi Belanda langsung dihadapan orang banyak.

Melihat Jebul sudah siap, dengan angkuh Van Hinne meminta lawannya untuk menyerangnya terlebih dahulu. Hinne terlihat sangat yakin bisa mengalahkan “tukang pukul dari Tangerang” ini dengan cepat dan mudah. Pucuk dicinta ulam tiba. Dengan gerakan yang cepat dan tidak terduga, Jebul langsung merangsek maju dan dengan cuma beberapa gerakan, dia berhasil mendaratkan pukulan yang lumayan telak di satu titik di tubuh Van Hinne yang besar tersebut. Hinne sama sekali tidak menyangka gerakan lawannya bisa secepat itu sehingga dia tidak sempat menghindar. (Ridyasmara, 2018, hlm. 241)

Penggalan isi novel di atas menceritakan bahwa Jebul yang berhadapan langsung dengan Van Hinne berani untuk menyerangnya di hadapan banyak orang. Sebagai sosok yang paling kuat di antara kawanan Pitung, Jebul juga merupakan orang yang paling bersemangat dalam menghadapi musuh-musuh Pitung.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa diantara Pitung yang lainnya, Jebul adalah sosok yang paling kuat, berani dan siap melawan siapa saja yang menjadi lawan Pitung, sekalipun yang harus ia hadapi adalah Belanda.

3) Qodir

Qodir digambarkan bijaksana dan selalu menjalankan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik. Di samping itu dapat diketahui bahwa Qodir juga dapat merahasiakan sesuatu. Terlihat saat ia menutup rapat sosok Pian atau Aminah yang ditemuinya di pasar. Sehingga disimpulkan bahwa Qodir bukan sosok yang mudah menceritakan sesuatu kepada orang lain.

Setelah Ji'ih, Abdul Qodir mendapat giliran. Abdul Qodir menceritakan semuanya, namun, dia menyimpan rapat-rapat sosok bernama Pian, gadis

cantik berkebayu kuning yang menjadi kontakannya di toko kacamata di Noordwijk. Dua buah surat, satu dari Pian dan satu lagi dari Haji Munir, dibuka di depan semua anggota Pitung. (Ridyasmara, 2018, hlm. 183)

Diketahui saat Pitung berkumpul untuk mengungkapkan apa yang mereka temukan selama berpencar beberapa hari itu, Qodir tidak menceritakan soal siapa Pian yang sebenarnya merupakan samaran dari Aminah. Dari tingkah laku Qodir tersebut, dapat diketahui bahwa Qodir bukanlah sosok yang mudah untuk menceritakan semua hal yang terjadi kepada dirinya, Ia mengolah terlebih dahulu informasi yang Ia terima dan hanya mengungkapkan sesuatu yang menurutnya penting untuk diketahui oleh banyak orang.

Qodir adalah satu-satunya Pitung yang kisah cintanya digambarkan di dalam novel. Qodir diceritakan sempat ragu untuk menerima wanita yang akan dijodohkan dengannya sebelum Ia mengetahui bahwa ternyata wanita yang dipinangkan dengannya juga adalah wanita yang Ia sukai.

Qodir terlihat salah tingkah. Apalagi keenam sahabatnya dengan penasaran terus menatapnya, seolah mengadili dirinya. Entah kenapa Qodir langsung teringat wajah Pian. Dia pun sama sekali tidak pernah menceritakan soal Amineh alias Pian, kontakannya yang cantik di Noordwijk, yang sudah setahun ini tidak bertemu lagi. (Ridyasmara, 2018, hlm.205)

Dari penggalan isi novel di atas diceritakan para Pitung yang tengah “dijodohkan” oleh Haji Naipin mulai ditanya kesediaan mereka untuk menikah dengan sosok yang sudah berada di depan mereka. Akan tetapi tidak seperti yang lainnya, Qodir terlihat ragu dan malah memikirkan tentang Aminah, sosok yang sudah lama tidak Ia temui. Pada kelanjutannya, Qodir diceritakan menolak tawaran dari Haji Naipin sebelum ia mengetahui bahwa gadis yang dipasangkan dengannya adalah Aminah itu sendiri.

Sehingga dari beberapa penggalan cerita di atas, dapat diketahui selain memiliki sifat-sifat dasar Pitung, Qodir juga merupakan sosok yang mampu menyembunyikan sesuatu dengan rapat sehingga Ia dapat dipercaya oleh orang-orang di sekitarnya.

4) Cutak Sam Ba

Cutak Sam Ba adalah tuan tanah Tiongkok. Tidak seperti tuan tanah lainnya, Cutak Sam Ba termasuk salah satu orang yang membantu pergerakan Pitung. Cutak Sam Ba digambarkan sebagai tokoh yang cerdas. Berkat kecerdikannya tidak ada orang yang menduga bahwa Cutak Sam Ba adalah orang yang membantu Pitung.

“Diam-diam tanpa sepengetahuan kompeni Belanda dan sesama tuan tanah Cina lainnya, Cutak Sam Ba menjalin komunikasi dengan gerakan Pitung. Beberapa kali pula dia membantu Pitung dalam hal informasi dan sebagainya.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 237)

Penggalan isi novel di atas menceritakan Cutak Sam Ba yang selama ini juga termasuk ke dalam orang yang turut membantu pergerakan Pitung. Berkat kecerdikannya, tidak ada yang mengetahui bahwa sebenarnya Ia adalah tuan tanah yang memihak Pitung. Di dalam novel juga diceritakan Sam Ba lah yang mengatur bertemunya Jebul dan Van Hinne di pestanya.

Sehingga dapat disimpulkan, sebagai orang yang membantu pergerakan Pitung, Cutak Sam Ba adalah sosok yang cerdas, yang atas kecerdikannya ia mampu mengelabui orang-orang dan tentu berkatnya pula pergerakan Pitung selalu membuahkan keberhasilan.

5) Sartam

Sartam adalah panjang tangan dari Schout Van Hinne. Mulanya ia adalah seorang preman dari Tangerang. Ia memiliki watak kejam dan semena-mena. Kekejamannya adalah alasan mengapa Schout Van Hinne menjadikannya sebagai bawahannya.

Lelaki ini dulunya jagoan alias pentolan preman di wilayah Banten barat. Karena membunuh seorang ibu beserta anak kecil di pasar karena hal sepele, dan juga memperkosa istri simpanan salah seorang pejabat Belanda di sana, Sartam ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara di Batavia. Hukuman mati dengan cara digantung atau ditembak menantinya. (Ridyasmara, 2018, hlm. 221)

Sartam diceritakan sebagai sosok yang keji. Diketahui sebelum bekerja untuk Van Hinne, ia adalah preman di Banten. Selama menjadi jagoan di Banten

ia pernah membunuh seorang Ibu dan anaknya. Ia bahkan hampir menerima hukuman mati karena memperkosakan istri simpanan seorang pejabat Belanda. Namun, ia ditawarkan untuk membantu Van Hinne sehingga ia lolos dari hukuman mati.

Dapat disimpulkan bahwa Sartam merupakan sosok yang keji dan tidak berperikemanusiaan. Dan dapat disimpulkan juga bahwa Sartam adalah contoh dari salah satu kaum pribumi yang memihak kepada Belanda untuk kepentingan pribadi, sekalipun hal yang ia lakukan merugikan sesama pribumi.

4.2.3 Latar

Tabel 4. 8

Tabel Latar

	Hong Gil-dong	Pitung
Latar Waktu	Masa kerajaan Joseon, sekitar tahun 1500-an	Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20
Latar Tempat	Wilayah Joseon	Pesantren Kebon Pala dan sekitarnya, masjid dan pasar-pasar.

Pada cerita Hong Gil-dong, latar waktu utama pada ceritanya adalah pada masa kerajaan dinasti Joseon. Hal ini dapat terlihat dari pembuka cerita, sebagai berikut.

“화설,

조선조 세종대왕 시절에 한 재상이 있었으니, 성은 홍이요 이름은 아무개였다...”

[Hwa-seol⁴

Pada masa Raja Sejong Yang Agung dari Dinasti Joseon, ada seorang perdana menteri, yang bermarga Hong.] (Heo, 2009, hlm 120)

⁴ Kata untuk membuka sebuah cerita pada karya tulis Korea di masa lalu.

Dari penggalan isi novel di atas, diketahui bahwa latar waktu yang digunakan pada novel ‘Hong Gil-dong Jeon’ terjadi pada masa Raja Sejong⁵ dari Dinasti Joseon. Dan kemudian novel di akhiri dengan informasi meninggalnya Hong Gil-dong setelah 30 tahun menjadi Raja di Yuldo.

Adapun Latar tempat utama dari novel ‘Hong Gil-dong Jeon’ adalah di kediaman Menteri Hong dan kerajaan. Adapun kemudian, terjadi beberapa adegan cerita yang mengambil latar tempat di sarang Hwal-bin-dang dan pulau Yuldo. Berikut adalah beberapa cuplikan cerita yang berkaitan dengan latar tempat pada novel ini.

“이튿날 공이 안채로 들어와 부인과 함께 길동의 비범함을 칭찬하면서 다만 천하게 태어난 것을 안타까이 여겼다.”

[Keesokan harinya, Menteri Hong bersama istrinya masuk ke rumah utama dan memuji kehebatan Gil-dong, tetapi Ia menyayangkan kenyataan bahwa dia lahir dari seorang rendahan]. (Heo, 2009, hlm. 126)

각설, 길동이 부모를 이별하고 문을 나서서 정처없이 떠돌다가 어느 경치 좋은 곳에 닿았다. 민가를 찾아서 점점 들어가니 큰 바위 밑에 석문이 닫혔거늘, 가만히 그 문을 열고 들어가니 넓게 펼쳐진 땅에 수백 호의 인가가 즐비했다. 많은 사람이 모여 잔치를 하며 즐기고 있었는데, 이곳은 도적 소굴이었다. 사람들이 문득 길동을 보고 그 사람됨이 만만치 않음을 알고 반겨 물었다.

[Setelah berpisah dengan orang tuanya, Gildong pergi dari rumah dan mengembara tanpa tujuan, hingga akhirnya sampai di sebuah tempat dengan pemandangan yang indah. Ia pun terus berjalan untuk mencari rumah, dan menemukan terdapat berbang batu yang tertutup di bawah batu besar, ia pun diam diam membuka pintu tersebut dan menemukan ratusan rumah berbaris di hamparan tanah yang luas. Banyak orang berkumpul untuk mengadakan pesta dan bersenang-senang. Tempat itu adalah sarang para bandit. Orang-orang pun mulai menyapa Gil-dong setelah menyadari keberadaannya, dan mereka sadar Gil-dong bukan orang sembarangan.] (Heo, 2009, hlm. 137)

Latar waktu utama yang digunakan pada novel Pitung adalah akhir abad ke 19 sampai awal abad ke 20. Walaupun latar waktu pembuka cerita ini diawali pada tahun 2017, alur berjalan mundur ke tahun 1862. Latar waktu akhir abad ke 19 dapat diketahui dari judul salah satu bab pada cerita ini, yakni ‘Rumah Jipang

⁵ Raja keempat dari dinasti Joseon. Dikenal sebagai Raja Sejong Yang Agung berkat kemajuan Joseon pada masa pemerintahannya dan diciptakannya Hangul, aksara asli Korea.

1862’, yang artinya cerita dimulai ulang dari kejadian yang terjadi pada 1862, yang seterusnya berlanjut sampai awal abad ke 20 seperti dalam penggalan cerita berikut ini.

Syahidnya Ji’ih di tahun 1895, lalu disusul dengan syahidnya Radin Ali pada tahun 1903, dijadikan ibrah yang sangat penting bagi strategi perjuangan gerakan Pitung dan juga mujahidin Jayakarta selanjutnya. Ratu bagus Ahmad Syar’i Mertakusumah yang diangkat menggantikan Radin Ali memperbaharui pola gerakan perjuangan Pitung dengan cara yang lebih hati-hati, waspada, dan rahasia. (Ridyasmara, 2018, hlm. 341)

Dari penggalan cerita di atas diketahui bahwa gerakan Pitung tetap berlanjut setelah kematian Ji’ih dan Ali. Namun cerita yang dihadirkan pada novel selesai pasca kematian Ali. Tidak banyak gerakan perlawanan yang dijelaskan oleh Ridyasmara setelah kematian Ali. Adapun cerita kemudian berlanjut pada kembalinya alur ke masa tahun 2017, babak awal pembuka cerita.

Dikarenakan pergerakan Pitung yang dinamis, latar tempat dari novel Pitung pun beragam, latar tempat utama dari novel ini adalah Pesantren Kebon Pala dan sekitarnya, masjid dan pasar-pasar. Pesantren Kebon Pala adalah lokasi dimana Pitung mendapat pengajaran dari Haji Naipin.

Pesantren Kebon Pala secara geografis sangat strategis. Di utaranya terdapat pusat niaga pasar Tenabang yang cukup ramai, yang bisa dijadikan andalan logistik bila terjadi sesuatu. Di barat dan selatan mengalir Kali Ciliwung yang menjadi salah satu jalur transportasi utama. Di timur banyak terdapat pemukiman saudara-saudara seiman dan para tokohnya, ditambah dengan keberadaan pesantren yang terletak di dataran paling tinggi di antara sekitarnya dan tersembunyi rapat di tengah kebun karet yang lebat dan pepohonan lainnya yang cukup luas. Hanya ada dua jalur menuju pesantren yang mudah diawasi, yakni dari arah jalan setapak di tepi Ciliwung dan dari jalan utama dari Karet ke Tenabang yang harus melalui jalan menanjak di antara pohon-pohon karet, kelapa, dan juga pala. (Ridyasmara, 2018, hlm. 112)

Dari penggalan novel di atas diketahui bahwa lokasi Pesantren Kebon Pala sangat strategis, sehingga menjadi lokasi yang tepat bagi para calon Pitung untuk mendapatkan pengajaran dari Haji Naipin. Wilayah di sekitar Pesantren Kebon Pala pun sering digunakan sebagai tempat terjadinya aktivitas pada novel ini.

“Li, bade isya entar, elu, Ji’ih, Rais, ame semua temen lu yang atu pondok, tujuh orang semuanye, ke lapangan kecil deket Ciliwung yang entuh, ye. Kagak usah bilang yang laen, ini buat kite aje.”

Radin Ali menganggukan kepalanya. Dia sudah tahu lapangan kecil yang letaknya tersembunyi dan agak jauh dari pesantren di mana mereka sering berlatih silat dengan Haji Naipin sendiri. (Ridyasmara, 2018, hlm 127-128)

Pada penggalan novel di atas, lapangan dekat Ciliwung yang dimaksud oleh Haji Naipin sudah sering digunakan oleh Ali dan kawan-kawannya untuk berlatih silat bersama dengan Haji Naipin.

Selain wilayah pesantren, Pitung kerap menjalankan misi pemantauannya dengan berbagai cara, salah satunya dengan berdagang di pasar. Hal ini dikarenakan pada masa itu menjadi pedagang adalah hal yang lazim dilakukan oleh masyarakat pribumi, dan pasar juga merupakan tempat yang strategis untuk mengumpulkan berbagai informasi.

Bada subuh, Tenabang geger. Jamaah Masjid Jami Al-Makmur yang baru saja keluar dari gerbang masjid melihat kerumunan orang di dekat salah satu los pasar. mereka mengerumuni seorang kakek penjual sayur yang sekarat. Tubuhnya penuh luka bacokan. Seorang *centeng* sambil memegang golok yang bilah tajamnya masih berlumuran darah, berdiri sambil menginjak si kakek tanpa rasa iba sedikit pun. Sejumlah serdadu Marsose bersenjata lengkap mengawalinya di belakang, Namnu Marsose itu tidak pakai seragam seperti biasanya, malah memakai baju pangsi hitam-hitam. Walau demikian orang-orang tahu jika mereka itu serdadu-serdadu kompeni. (Ridyasmara, 2018, hlm. 282)

Pergerakan Pitung juga tidak hanya sebatas pergerakan di daerah dekat Pesantren Kebon Pala, hal ini dapat diketahui dari penggalan berikut ini.

Setelah peristiwa Krakatau meletus, Pitung dengan sangat agresif terus bergerak membantu dan menolong rakyat Betawi dari penindasan Kompeni dan kaki tangannya di seantero Jayakarta... Nama Pitung semakin harum di hati rakyat Jayakarta. Pitung telah menjadi pahlawan dan legenda hidup yang menyadarkan banyak orang jika penjajahan memang harus dilawan. (Ridyasmara, 2018, hlm. 217)

Latar tempat yang sering muncul pada novel Pitung selanjutnya adalah Masjid. Masjidnya pun berpindah-pindah. Namun latar masjid ini ada karena Pitung yang pada dasarnya adalah gerakan perlawanan dengan basis islam, sehingga Masjid merupakan sarana yang tepat untuk berbagai informasi dengan pihak yang akan membantu Pitung.

“Usai semua ritual peribadatan tersebut, Qodir beringsut ke dekat mihrab⁶ di mana seorang lelaki berpakaian jubah dan menutup kepalanya dengan kain putih baru saja selesai berzikir. Setelah mengucapkan salam, Qodir bertanya pada lelaki itu tentang Haji Munir.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 178)

Untunglah, beberapa anggota Pitung memang sedang ada di dalam masjid. Demi mendengar informasi dari Sayuti yang sudah mereka kenal dengan baik, anggota Pitung segera menyusun siasat untuk bisa mencegat pergerakan pasukannya Schout Van Hinne. Akhirnya Pitung sepakat untuk menghadang Schout Van Hinne di Kampung Gusti yang tidak terlalu jauh dari masjid. Lokasinya dianggap tepat untuk sebuah operasi penyerangan. (Ridyasmara, 2018, hlm. 248)

Selain masjid, latar tempat yang kerap muncul dan merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa penting adalah lapangan. Lapangannya pun beragam, namun salah satu lapangan tempat terjadinya peristiwa yang sangat penting adalah lapangan tempat terbunuhnya Ali.

Lapangan kecil di tengah rumpun bambu sudah terlihat dari atas kudanya. Dia melambatkan lari kudanya dan dengan penuh kewaspadaan. kedua matanya melihat situasi sekitar yang agak gelap karena sorot matahari sore itu sudah jatuh ke ufuk barat. Bayang-bayang rumpun bambu yang besar dan tinggi telah berubah menjadi bayang-bayang suram yang memanjang ke arah timur. Bebunyian serangga malam sudah mulai terdengar. (Ridyasmara, 2018, hlm. 334)

Dapat disimpulkan, latar tempat utama yang muncul pada cerita Hong Gil-dong adalah kediaman bangsawan Hong, Istana Raja, wilayah negara Joseon dan pulau Yuldo sebagai tempat pelarian Hong Gil-dong bersama Hwalbindang. Sementara latar tempat utama pada novel Pitung adalah di daerah Jayakarta, pesantren, masjid, pasar-pasar dan lapangan.

4.2.4 Alur

Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015) membedakan tahapan plot menjadi tahap situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.

⁶ ruang kecil di langgar atau di masjid, tempat imam berdiri waktu salat berjamaah

Tabel 4. 9

Tabel Alur

	Hong Gil-dong	Pitung
Tahap Situasi	<p>Tahap situasi pada novel Hong Gil-dong Jeon diawali dengan asal mula kelahiran Hong Gil-dong, diceritakan Menteri Hong yang bermimpi akan dianugerahi anak dengan bakat yang luar biasa.</p> <p>Kemudian kisah berlanjut ke masa dimana Gil-dong telah beranjak dewasa dan mulai merasa gelisah karena Ia tidak dapat memanggil ayahnya dengan sebutan ayah dan kakaknya dengan sebutan kakak.</p>	<p>Cerita diawali di tahun 2017, saat seorang kakek yang sedang menceritakan kisah dari sebuah kitab. Kemudian cerita dilanjutkan ke tahun 1862, saat rumah milik Aria Jipang diserang oleh sekumpulan orang.</p> <p>Kemudian cerita berlanjut pada Fatmah dan Ali, anaknya yang masih kecil tengah melarikan diri dari sekumpulan orang yang menyerang rumah dan suaminya. Fatmah kemudian masuk ke sebuah rumah milik Engkong Sadelih dan tinggal beberapa lama disana. Beberapa hari kemudian, Engkong Sadelih membawanya bertemu pria bernama Rojali yang kemudian menjadi suaminya.</p>
Tahap Pemunculan Konflik	<p>Konflik kemudian muncul, Cho-ran, salah satu selir Menteri Hong merasa cemburu dengan perlakuan Menteri</p>	<p>Beberapa tahun kemudian, Ali yang sudah menginjak usia 12 tahun kemudian mendapatkan pesan dari Fatmah, ibunya.</p>

	<p>Hong kepada Gil-dong, ia kemudian merencanakan pembunuhan Gil-dong.</p> <p>Walau sudah membayar dukun dan menyewa pembunuh bayaran, nyatanya Cho-ran gagal membunuh Gil-dong dikarenakan bakat luar biasa yang dimiliki oleh Gil-dong, ia lah yang membunuh pembunuh bayaran beserta dukun tersebut.</p> <p>Gil-dong kemudian memutuskan untuk meninggalkan rumah untuk mengembara. Di perjalanan, Gil-dong bertemu dengan sekumpulan orang yang sedang mencari pemimpin. Gil-dong pun diangkat menjadi pemimpin setelah berhasil mengangkat batu raksasa.</p>	<p>Pesan tersebut merupakan pesan dari mending ayahnya. Pesan itu menyatakan bahwa Ali harus berguru ke sebuah pesantren milik Haji Naipin. Dan Ali pun menyetujui untuk berangkat meninggalkan keluarganya dan berguru pada Haji Naipin.</p> <p>Ali dibekali seekor kambing, yang kemudian ia jual di Pasar Tenabang, dan disana ia bertemu seorang tukang buah bernama Matrodi yang juga menyelamatkannya dari preman di pasar tersebut. Matrodi yang merupakan santri di Pesantren Kebon Pala akhirnya mengantarkan Ali ke Pesantren.</p> <p>Singkat cerita, di Pesantren, Ali dididik oleh Haji Naipin bersama dengan enam teman seusia lainnya. Setelah delapan tahun belajar di Pesantren Kebon Pala, Ali dan teman-temannya kemudian dikumpulkan untuk diberi misi, bahwa mereka akan dijadikan sebagai Pitung atau Pituan Pitulung. Pitung memiliki tugas</p>
--	---	---

		<p>untuk membuat gerakan perlawanan kepada bangsa asing yang bertindak sewenang-wenang di Jayakarta. Ketujuh santri yang dipilih adalah Ali, Ji'ih, Rais, Jebul, Qodir, Saman, dan Somad.</p> <p>Setelah melalui berbagai tes, ketujuh santri pun siap untuk memulai gerakan Pitung. Ketujuhnya berpencar ke daerah-daerah yang telah diinformasikan oleh Haji Naipin. Setelah berpencar, kemudian mereka berkumpul di sebuah Hutan untuk menyampaikan berita yang mereka temukan selama berpencar.</p> <p>Misi pertama yang dilakukan adalah menghukum seorang tuan tanah Tiongkok yang belakangan ini terkenal banyak menyebabkan keresahan di daerah Cengkareng, yakni Babah Yutang.</p> <p>Setelah kejadian Babah Yutang, Belanda mulai mengetahui adanya gerakan perlawanan</p>
--	--	--

		<p>dari masyarakat pribumi. Berbagai pergerakan pun terus dilakukan oleh Pitung. Setahun setelah gerakan Pitung dimulai, Haji Naipin kemudian mengumpulkan ketujuh Pitung untuk kemudian dinikahkan.</p>
<p>Tahap Peningkatan Konflik</p>	<p>Misi pertama yang dilakukan oleh Gil-dong adalah dengan menjarah sebuah kuil yang rumornya menimbun berbagai makanan pokok dan berbagai harta benda lainnya. Setelah berhasil, Gil-dong dan kawanannya yang dinamai Hwal-bin-dang kemudian membagikan hasil curian ke masyarakat yang membutuhkan. Misi Hwal-bin-dang berlanjut dengan melakukan pencurian ke Gubernur kota Ham-gyeong yang diketahui melakukan tindak korupsi. Dan kemudian membagikannya ke rakyat yang membutuhkan.</p> <p>Berbagai misi pencurian yang dilakukan oleh Hwal-bin-dang kemudian terdengar sampai ke Kerajaan. Raja yang membaca</p>	<p>Selang beberapa tahun sejak pergerakan Pitung dimulai muncul sosok bernama Schout Van Hinne. Ia merupakan Kepala Kepolisian Khusus Sektor Tenabang yang baru. Ia secara resmi ditugaskan untuk menangkap Pitung, yang kian meresahkan kaum Cina dan Belanda. Van Hinne dalam menjalankan misinya dibantu beberapa bawahan dan juga centeng. Salah satunya bernama Sartam.</p> <p>Selain melakukan perlawanan kepada Belanda, Pitung juga melakukan tindak-tandak penyadaran kepada kaum pribumi yang dianggap zalim. Kemudian terjadi duel antara Jebul dan Van Hinne. Hal ini direncanakan oleh Cutak Sam Ba, seorang tuan tanah</p>

	<p>surat dari inspektur yang melaporkan kasus ini kemudian memerintahkan bawahannya untuk mencari tahu dan menangkap Hong Gil-dong karena sudah menyebabkan kekacauan di seluruh negeri. Raja terkejut karena laporan pencurian dari delapan provinsi menunjukkan hari dan waktu yang sama.</p> <p>Kepala kepolisian yang ditugaskan nyatanya tidak dapat menangkap Gil-dong, Sehingga Raja kemudian memerintahkan untuk memanggil Menteri Hong yang sudah melepaskan jabatannya untuk menghadap ke Istana. Di samping itu, raja juga memanggil In-hyeong, kakak dari Gil-dong.</p> <p>In-hyeong yang tidak mengetahui apapun kemudian meminta pengampunan dari Raja dan kemudian berusaha untuk membawa Gil-dong ke Istana.</p> <p>Singkat cerita, Gil-dong pun mengetahui Raja mulai</p>	<p>Tiongkok yang membantu pergerakan Pitung.</p> <p>Beberapa hari setelah kejadian itu, Van Hinne mendatangi Cutak Sam Ba untuk menanyai keberadaan Pitung. Dan kemudian Pitung dan Van Hinne pun bertemu lagi. Dan sekali lagi, Van Hinne kalah telak melawan Pitung.</p> <p>Semenjak kejadian itu, Van Hinne semakin panas memburu Pitung. Van Hinne dan Sartam kemudian membuat sebuah rencana untuk membuat gerombolan Pitung palsu, yang mana tugasnya adalah untuk melakukan tindak kejahatan atas nama Pitung. Tetapi nampaknya hal tersebut tidak membawa banyak pengaruh dari perlawanan yang dilakukan oleh Pitung.</p>
--	--	---

	<p>menggunakan keluarganya untuk menangkapnya, sehingga Gil-dong pun menemui In-hyeong dan memintanya untuk membawa dirinya ke Istana.</p> <p>Di Istana justru terjadi kekacauan, karena terdapat delapan Gil-dong, dan yang mana Gil-dong yang asli tidak diketahui. Menteri Hong yang hadir di Istana kemudian jatuh sakit, Gil-dong pun bersedih dan mengobati Gil-dong, lalu ketujuh Gil-dong pun berubah menjadi boneka jerami. Sementara Gil-dong yang asli menghilang.</p>	
<p>Tahap Klimaks</p>	<p>Klimaks pada novel ini muncul saat terjadinya kejar-kejaran antara Raja dan Gil-dong. Gil-dong kemudian menyebarkan selebaran yang mengatakan bahwa Raja tidak akan mampu menangkap Gil-dong terkecuali Raja mengangkat Gil-dong menjadi Menteri Peperangan.</p> <p>Raja awalnya menolak dan sekali lagi memberikan perintah kepada In-hyeong untuk</p>	<p>Sartam kemudian memberikan ide untuk membuat Pitung muncul ke permukaan. Cara yang dilakukan Sartam adalah dengan membunuh secara acak pribumi, untuk kemudian memberikan gertakan kepada Pitung untuk segera muncul jika tidak ingin ada korban lain.</p> <p>Strategi yang dilakukan Van Hinne dan Sartam pun berhasil, mereka berhasil menangkap</p>

	<p>menangkap Gil-dong. Dan lagi-lagi, Gil-dong pun menyerahkan dirinya kepada In-hyeong. Tetapi setelah sampai di Istana, Gil-dong kembali menghilang tepat di hadapan Raja dengan terbang dan bersatu dengan awan.</p> <p>Raja dan para pejabat Istana yang kehabisan akal pun akhirnya setuju untuk mengangkat Gil-dong menjadi Menteri Peperangan untuk menghentikan semua pergerakan Gil-dong. Gil-dong yang mengetahui bahwa Ia telah resmi diangkat menjadi Menteri Peperangan kemudian segera berangkat ke Istana untuk menyampaikan salamnya kepada Raja. Di samping itu, pejabat Istana juga menyusun rencana untuk segera membunuh Gil-dong setelah Gil-dong selesai menyampaikan salamnya kepada Raja.</p> <p>Tapi ternyata Gil-dong juga memiliki rencana lain, sambil menyampaikan salam kepada</p>	<p>Saman, salah satu anggota Pitung di Pasar Pesing Koneng. Saman pun tertangkap.</p> <p>Tetapi entah bagaimana cara yang dilakukan oleh Saman, tetapi Ia justru berhasil meloloskan diri dari penjara Glodok beberapa saat sebelum eksekusinya.</p> <p>Misi penangkapan Pitung kemudian berlanjut, muncul seorang pribumi yang menyampaikan informasi mengenai salah satu anggota Pitung yakni, Ji'ih. Van Hinne yang mendapat informasi dari pribumi pengkhianat pun dengan segera melakukan misi penyeragaman Ji'ih.</p> <p>Ji'ih yang harus menghadapi satu pasukan Van Hinne bersama centeng-centengnya kemudian harus menghadapi ajalnya. Ia tewas tertembak senjata api oleh pasukan Van Hinne.</p> <p>Setelah berhasil membunuh Ji'ih, Van Hinne pun terus</p>
--	--	--

	<p>Raja, Gil-dong menyampaikan apa yang selama ini menjadi alasan Ia melakukan pencurian, dan hal itu semata-mata sebagai bentuk baktinya kepada Raja untuk mensejahterakan rakyat kecil, dan karena keinginannya sudah dipenuhi oleh Raja, Gil-dong pun berpamitan kepada Raja dan menghilang. Sejak saat itu, pencurian di Joseon pun tidak terjadi lagi.</p>	<p>melakukan pola teror yang sama untuk memancing anggota Pitung lainnya keluar. Tetapi untuk beberapa tahun, Pitung juga tetap melancarkan aksi perlawanan yang banyak dilakukan di malam hari. Pitung biasanya menyerang para centeng antek kompeni, yang merupakan pihak yang langsung melakukan aksi teror kepada pribumi.</p> <p>Sampai di tahun 1903, Ali masuk ke dalam jebakan Van Hinne dan antek-anteknya. Ali terbunuh dengan sadis, tertembak senjata dan tubuhnya dirusak oleh centeng-centeng bawahan Van Hinne.</p>
<p>Tahap Penyelesaian</p>	<p>Gil-dong kemudian membawa pengikutnya untuk tinggal di sebuah pulau bernama Jedo. Di pulau Jedo, Gil-dong menyiapkan pasukan untuk mengambil alih pulau Yuldo. Raja Yuldo yang menyadari bahwa Ia akan kalah karena tidak memiliki sumber daya yang cukup pun menyerahkan wilayahnya kepada Gil-dong. Dan sejak saat itu Gil-dong pun</p>	<p>Sejak kematian Ali, pergerakan Pitung kian hari semakin tersembunyi dan rahasia. Gerakan Pitung mulai berubah menjadi gerakan yang bergerak di bidang politik, adat dan budaya. Sampai akhir hayatnya Van Hinne tidak berhasil menangkap Pitung yang tersisa.</p> <p>Cerita pun berakhir pada kembalinya latar waktu ke</p>

	menjadi Raja di Yuldo. Gil-dong pun wafat setelah 30 tahun memimpin Yuldo.	tahun 2017. Dan diketahui bahwa kakek yang menceritakan cerita tentang Pitung merupakan seorang pria bermarga Nitikusumah, yang merupakan keturunan dari Pitung.
--	--	--

4.2.4.1 Tahap Situasi

Pada tahap situasi, novel Hong Gil-dong diawali dengan asal mula kelahiran Hong Gil-dong dan kegelisahannya saat ia mulai bertambah usia. Kegelisahan yang dialami oleh Hong Gil-dong disebabkan oleh ibunya yang merupakan seorang mantan pelayan dari kelas rendahan, sehingga ia tidak dapat dengan bebas memanggil ayahnya dengan sebutan ayah. Sementara tahap situasi pada novel Pitung diawali dengan awal mula Ali berpisah dengan ayahnya hingga ibunya menikah kembali dengan seorang pria bernama Rojali.

4.2.4.2 Tahap Pemunculan Konflik

Tahap pemunculan konflik pada cerita Hong Gil-dong bermula pada perasaan iri salah seorang selir Menteri Hong yang bernama Cho-ran. Karena rasa iri dengiknya ia meminta bantuan seorang dukun untuk menyingkirkan Hong Gil-dong. Berbagai cara telah dilakukan Cho-ran untuk menyingkirkan Gil-dong, salah satunya dengan mengirim pembunuh bayaran untuk membunuh Gil-dong. Namun, hasilnya nihil, berkat kemampuan magisnya, Gil-dong justru membunuh pembunuh bayaran tersebut dan hendak membunuh Cho-ran, tetapi hal itu tidak dilakukan. Dan Gil-dong pun meninggalkan rumah untuk memulai pengembaraannya seorang diri.

Sementara, tahap pemunculan konflik pada cerita Pitung bermula pada Ali yang sudah berusia 12 tahun, diberikan amanat untuk belajar di Pesantren Kebon Pala milik Haji Naipin. Setelah delapan tahun mendapatkan pengajaran dari Haji Naipin, Ali bersama keenam temannya ditunjuk untuk menjadi Pitung, yakni

kelompok pembela kebenaran yang misi utamanya adalah melakukan aksi perlawanan pada segala hal terkait penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh kaum pendatang. Setelah mengumpulkan informasi dari penjuru Jayakarta, Pitung memulai misi pertamanya dengan menargetkan Babah Yutang, seorang tuan tanah Tiongkok yang kerap menculik anak-anak sebagai jaminan atau tebusan.

Pada tahap pemunculan konflik, terdapat perbedaan pada intensitas pemunculan konflik. Di mana, pada novel Hong Gil-dong Jeon, Gil-dong belum melakukan aksi apapun yang berkaitan dengan aksi perlawanan atau pencurian. Sementara pada novel Pitung, kelompok Pitung sudah dibuat dan sudah mulai menjalankan misinya.

Pada tahap ini ditemukan persamaan dan perbedaan dari kedua novel. Adapun persamaan dari kedua cerita diantaranya adalah aksi pencurian yang dilakukan oleh Hwal-bin-dang dan Pitung, dan adanya kelompok pembantu dari masing-masing cerita.

Pencurian yang dilakukan oleh Hong Gil-dong merupakan aksi yang ia lakukan ke tempat-tempat yang dianggap tidak sesuai objektifnya dengan laporan administrasi yang ada, seperti yang dilakukan kepada para biksu di kuil Hae-in dan rumah Gubernur Ham-gyeong.

관속이며 백성이 한꺼번에 달려 나와 불을 끄는 와중에 길동의 수백 도적이 일제히 성 안으로 밀고 들어왔다. 창고를 열고 돈과 곡식과 무기를 찾아내어 북문으로 달아나니, 성 안이 요란하여 마치 물이 끓는 듯하였다. 함경 감사는 뜻밖의 변을 당하여 어찌할 줄을 모르다가, 날이 밝은 후 살펴보니 창고 안에 있던 무기와 돈과 곡식이 다없어져 버렸다. 함경 감사가 놀라고 기가 막혀 그 도적 잡기에 온 힘을 기울이던 차, 홀연히 북문에 방이 나붙었다.

‘아무 날 돈과 곡식을 도적질한 자는 활빈당의 우두머리 홍길동이라.’

하기에 함경 감사가 군사를 출동하여 그 도적을 잡으려고 하였다.

[Ketika orang-orang berlarian dari kobaran api, ratusan bandit Gil-dong menerobos masuk ke dalam kastil secara bersamaan. Ketika mereka membuka gudang, mereka menemukan uang, gandum dan senjata lalu membawa kabur barang-barang tersebut ke gerbang utara, sementara kota menjadi berisik seperti air yang mendidih. Gubernur Ham-gyeong yang mengalami kejadian tidak terduga tak tahu harus melakukan apa. Ketika hari mulai terang, senjata, uang, dan gandum di gudang hilang. Gubernur Ham-gyeong terkejut Ia pun berusaha dengan sekuat tenaga untuk

menangkap pencurinya, dan kemudian setelah sampai di gerbang utara Ia menemukan sebuah pesan.

‘Orang yang mencuri uang dan persediaan makanan beberapa hari yang lalu adalah pemimpin Hwal-bin-dang, Hong Gil-dong.’

Oleh karena itu, Gubernur Hamgyeong mengutus para prajurit untuk menangkap si pencuri.] (Heo, 2009, hlm. 143)

Penggalan isi novel di atas menunjukkan saat-saat Hong Gil-dong bersama Hwal-bin-dang melakukan aksi perampokannya di Ham-gyeong. Hong Gil-dong mengetahui bahwa gubernur Ham-gyeong menimbun uang dan persediaan makanan di gudangnya, sehingga Ia pun menjalankan misi pencurian di Ham-gyeong.

Perampokan yang dilakukan Pitung dilakukan kepada tuan tanah Tiongkok dan pejabat asal Belanda. Kebanyakan hal yang dilakukan Pitung adalah sebagai bentuk balasan dari apa yang dilakukan penjajah kepada pribumi.

“Tuan Haji, semua uang dan perhiasan kamu akan kami bawa dulu untuk didata. Setelah selesai, Tuan Haji bisa mengambilnya di kantor saya!” ujar Radin Ali.

...

Haji Syamsudin sama sekali tidak menyangka bisa ditipu Pitung dan harta bendanya semuanya raib. Raib dalam sekejap. Bagai debu yang ditiup dan hilang di angkasa. (Ridyasmara, 2018, hlm 233-234)

Dari penggalan isi novel di atas, Pitung menggunakan siasat berpura-pura sebagai demang dari Bekasi. Dalam menjalankan aksinya, Pitung berbohong dengan mengatakan akan mendata semua harta benda milik Haji Syamsudin yang terkenal pelit dan tidak membantu sesama pribumi. Dan Haji Syamsudin pun walau terkejut tapi tidak dapat melakukan apa-apa karena terlalu takut kepada para demang Bekasi palsu tersebut. Sehingga raib lah semua harta benda milik Haji Syamsudin dibawa oleh Pitung.

Walau melakukan aksi perampokan, Hong Gil-dong dan Pitung sama-sama merampok untuk kepentingan masyarakat miskin. Keduanya membagikan hasil rampokannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, keduanya melakukan sebuah aksi kejahatan untuk sesuatu yang baik.

이후로 길동은 스스로 호를 활빈당(活貧黨)이라 짓고 조선 팔도를 다니며 각 읍 수령이 의롭지 못하게 모은 재물은 빼앗고, 지극히 가난하고 의지할 곳 없는 사람은 도와주었다. 백성을 해치지 아니하고 나라에 속한 재물은 추호도 건드리지 않았다. 이윽고 도적들이 길동의 뜻한 바를 알고 따랐다.

[Sejak saat itu, Gil-dong menamai dirinya Hwal-bin-dang dan berkeliaran di delapan provinsi di Joseon untuk mengambil kekayaan yang dikumpulkan oleh setiap pemimpin kota secara tidak adil, dan kemudian membantu mereka yang miskin dan membutuhkan. Hal yang dilakukan Hwal-bin-dang tidak membahayakan rakyat dan tidak mengambil apa yang memang milik negara. Seiring berjalannya waktu, para bandit kemudian memahami apa yang Gil-dong maksud dan mengikutinya.] (Heo, 2009, hlm. 141)

Membantu yang miskin dan membutuhkan dalam hal ini adalah dengan membagikan harta benda rampokan kepada orang-orang yang membutuhkan. Hong Gil-dong sering menyimpan tumpukan beras di lapangan di malam hari untuk kemudian keesokan paginya diambil oleh masyarakat miskin yang membutuhkan. Penggalan novel di atas juga membuktikan bahwa Hwal-bin-dang tidak pernah mengganggu warga biasa, dan juga tidak mengambil sesuatu yang memang milik negara.

Adapun pada cerita Pitung juga digambarkan aksi pembagian harta benda kepada orang-orang miskin yang ditunjukkan seperti isi novel berikut ini.

“Ada pun rombongan Demang Bekasi palsu yang membawa banyak uang dan harta benda serta perhiasan dari rumah Haji Syamsudin, langsung membagi-bagikan semuanya kepada orang-orang kecil yang dijumpainya di jalan dan di kampung-kampung tanpa tersisa sedikit pun.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 235)

Dari penggalan di atas diketahui bahwa setelah menjarah, harta milik Haji Syamsudin yang terkenal kikir dan bengis pun dibagikan oleh Pitung ke masyarakat miskin yang membutuhkan. Pitung tidak membawa atau mengambil harta yang mereka ambil dari orang-orang yang menjadi target perampokan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pitung dan Hong Gil-dong sama-sama membagikan harta jarahan mereka ke rakyat kecil yang miskin dan membutuhkan. Dan perampokan yang mereka lakukan tidak semata-mata untuk diri mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan orang banyak.

Hong Gil-dong dalam menjalankan aksinya berada dalam kelompok bernama Hwal-bin-dang, yakni sekelompok orang yang ditemuinya saat pergi dari rumah. Awalnya Hwal-bin-dang hanyalah sekumpulan bandit biasa yang memang pekerjaannya mencuri untuk kepentingan mereka sendiri. Hingga kemudian Hong Gil-dong datang dan dijadikan ketua, lalu merombak sistem para bandit ini.

“과연 장사로다. 우리 수천 명 중에 이 돌을 들 자가 없었는데, 오늘 날 하늘이 도우셔서 장군을 주셨도다.”

도적들이 길동을 윗자리에 앉힌 다음 술을 차례로 권하고, 백마를 죽여 그 피로 맹세하며 언약을 굳게 하니, 많은 사람이 동시에 응낙하고 하루 종일 즐기며 놀았다. 이후로 길동이 여러 사람과 더불어 무예를 연습하여 몇 달 안에 군법을 엄중하게 정비하였다.

["Benar-benar orang kuat. Tidak ada satu pun dari ribuan kami yang dapat mengangkat batu ini. Hari ini surga membantu kami dengan menurunkan seorang pemimpin."]

Para bandit mendudukkan Gil-dong di kursi atas dan kemudian menyulangkan minuman satu per satu, membunuh seekor kuda putih, dan bersumpah menggunakan darah binatang itu dan membuat perjanjian. Banyak orang yang menyetujuinya dan kemudian bersenang-senang sepanjang hari. Sejak saat itu, Gil-dong berlatih bela diri dengan berbagai orang, dan kemudian dengan tegas mengatur ulang hukum militer dalam beberapa bulan.] (Heo, 2009, hlm. 138)

Dari penggalan di atas dapat diketahui bahwa Gil-dong langsung dijadikan pemimpin oleh para bandit, dan kemudian Gil-dong pun melatih kemampuan bela dirinya bersama beberapa orang dari para bandit dan kemudian merubah hukum militer untuk para anggota banditnya.

이후로 길동은 스스로 호를 활빈당(活貧黨)이라 짓고 조선 팔도를 다니며 각 읍 수령이 의롭지 못하게 모은 재물은 빼앗고, 지극히 가난하고 의지할 곳 없는 사람은 도와주었다. 백성을 해치지 아니하고 나라에 속한 재물은 추호도 건드리지 않았다. 이윽고 도적들이 길동의 뜻한 바를 알고 따랐다.

[Sejak saat itu, Gil-dong menamai dirinya Hwal-bin-dang dan berkeliaran di delapan provinsi di Joseon untuk mengambil kekayaan yang dikumpulkan oleh secara tidak adil oleh setiap pemimpin kota. Kemudian membantu mereka yang miskin dan membutuhkan. Hal yang dilakukan Hwal-bin-dang tidak membahayakan rakyat dan tidak mengambil apa yang memang milik negara. Seiring berjalannya waktu, para bandit kemudian memahami apa yang Gil-dong maksud dan mengikutinya.] (Heo, 2009, hlm. 141)

Hwal-bin-dang juga mulai menjalankan misinya sesuai dengan visi dari Hong Gil-dong, yakni mencuri untuk kemudian dibagikan kepada orang-orang

miskin yang membutuhkan. Hwal-bin-dang menjadikan orang-orang yang telah diketahui secara luas melakukan korupsi sebagai target, dan tidak mengganggu masyarakat sipil sama sekali.

Sementara Pitung sendiri sudah merupakan kelompok yang terdiri dari 7 orang. Ketujuhnya pun dipanggil Pitung. Adapun demikian, Pitung mendapat banyak bantuan dari orang-orang yang dipercaya oleh Aji Naipin yang kebanyakan merupakan pemuka agama.

“Alhamdulillah... Lu betujuh ude lulus dari semua ujian, Tapi inget, ini baru ujian kecil. Ujian yang gede itu entar kalo lu semua ude berade di tengah-tengah umat. Lu tujuh tapi atu, atu hati, atu tujuan hidup, atu jiwe. Mulai sekarang lu semua kuru amalin Al-Fatehah kapan aje. Sekarang, name elu semua itu Pituan Pitulung, tujuh penolong, alias Pitung. Itu name elu. Inget, baek-baek.”

...

Ali, Ji'ih, Rais, Somad, Jebul, Saman, dan Qodir mengingat-ingat nama baru mereka sekarang: Pitung. (Ridyasmara, 2018, hlm. 140)

Pitung terdiri dari tujuh santri dari Haji Naipin yang memang sudah disiapkan sedari lama. Ketujuh santri tersebut adalah Ali, Ji'ih, Rais, Somad, Jebul, Saman, dan Qodir. Dan sejak pembentukannya, Pitung pun secara aktif melakukan aksi-aksi perlawanan.

Radin Ali yang berdiri di dekat Jebul menjawab dengan lantang, “Kite semua Pitung! Kita penolong rakyat kecil yang selame enih lu tindes. Gue peringatin elu semua, termasuk tuan lu ntuh, mulai sekarang jangan lagi nyakitin rakyat kecil, jangan lagi nindes rakyat. Lu cabut tu semua pajak ame semua yang ngeberatin rakyat. Kalo lu semua kagak insyaf-insyaf juga, lu bakalan beradeapan ame Pitung lagi;. Kite kagak kasih lu ampun lagi! Paham?” (Ridyasmara, 2018, hlm. 197)

Dari penggalan isi novel di atas, Ali sedang mengenalkan Pitung kepada target pertama mereka yakni Babah Yutang. Ia sedang memberikan peringatan dan memerintahkan Babah Yutang untuk menghentikan segala bentuk penindasan kepada rakyat. Ali tidak bergerak sendiri, melainkan bersama dengan kawanannya Pitungnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pitung dan Hong Gil-dong tidak melakukan aksi-aksi perlawanan dan perampokan seorang diri. Mereka melakukan aksinya bersama dengan kelompoknya. Pitung sebagai gerakan

kelompok beranggotakan 7 orang, dan Hong Gil-dong bersama dengan Hwal-bin-dangnya.

4.2.4.3 Tahap Peningkatan Konflik

Pada novel Hong Gil-dong Jeon, konflik meningkat saat Hong Gil-dong menjadi pemimpin Hwal-bin-dang, kelompok bandit yang tidak sengaja ditemuinya. Hwal-bin-dang pun mulai melakukan misi pertamanya yakni pencuri dari kuil Hae-in-sa. Setelah mencuri dari kuil Hae-in-sa, Hwal-bin-dang pun menjalankan misi berikutnya dengan mencuri gudang milik Gubernur Ham-gyeong. Karena aksi-aksinya, nama Hong Gil-dong pun mulai dikenal di penjuru kota, dan Raja pun mulai menugaskan seorang kepala kepolisian untuk menangkap Gil-dong namun gagal. Hingga akhirnya Raja memanggil Menteri Hong dan In-hyeong untuk menangkap Gil-dong. Gil-dong pun mulanya menyerahkan diri kepada kakaknya, namun setelah sang ayah jatuh sakit di hadapan Raja, Gil-dong malah menghilang dan melarikan diri.

Sementara pada novel Pitung, konflik meningkat Schout Van Hinne, seorang kepala kepolisian yang baru ditugaskan untuk menangkap Pitung. Awalnya, Van Hinne merasa yakin dapat dengan segera menangkap Pitung. Tetapi justru Pitung yang mempermalukan Van Hinne dengan menghajarnya di hadapan orang banyak. Selain itu, aksi pencurian dan perlawanan pun terus dilakukan oleh Pitung sehingga membuat Van Hinne semakin kesal. Ditambah dengan munculnya perasaan dendam pribadi karena dipermalukan oleh Pitung menjadikan Van Hinne semakin berambisi untuk menangkap dan menghentikan pergerakan Pitung.

Pada tahap ini, kedua cerita mulai memperkenalkan tokoh-tokoh antagonis yang menentang aksi yang dilakukan oleh protagonis utama. Di tahap ini, juga dapat ditemukan persamaan berupa aksi pertemuan langsung antara tokoh protagonis dan antagonis di dalam satu babak. Hong Gil-dong dan Raja yang bertemu saat Gil-dong menyerahkan diri, serta Pitung dan Schout Van Hinne yang bertemu di pesta Cutak Sam Ba, dan saat Van Hinne menyerbu masjid Pitung berada. Namun pada tahap ini, kedua protagonis utama keluar sebagai pemenang, di mana Raja dan Van Hinne gagal menangkap Gil-dong maupun Pitung.

Pada tahap ini juga ditemukan perbedaan pada kedua cerita. Dalam menjalankan misinya, Hwal-bin-dang hanya diceritakan sebagai bandit atau pencuri. Hwal-bin-dang berfokus pada aksi pencurian kepada pihak-pihak yang diketahui melakukan korupsi atau pengambilan hak yang tidak sesuai dengan laporan administratifnya. Hwal-bin-dang juga tidak diceritakan pernah melakukan tindak perlawanan fisik kepada musuhnya.

감사가 이 일로 장계를 올리니 대강 이런 내용이였다.
난데없이 홍길동이란 큰 도적이 나타나서 능히 바람과 구름을 부리는 술법을 부려 각 읍의 재물을 빼앗고 서울로 보내는 물품들을 가로채는 등 행패가 매우 심하읍니다. 그 도적을 잡지 못하오면 장차 어느 지경에 이를 줄을 알 수 없사오니, 바라옵건대 전하께서는 좌우 포도청으로 하여금 잡아들이소서.
[Entah dari mana, seorang bandit besar bernama Hong Gil-dong muncul. Yang ia lakukan sangatlah parah, seperti mencuri properti dari setiap kota, mencuri komoditi yang dikirim ke ibu kota, dan itu semua dilakukan menggunakan seni meniup angin dan awan. Jika Anda tidak dapat menangkapnya, Anda tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Jadi saya berharap Kepolisian milik Yang Mulia dapat menangkapnya segera.] (Heo, 2009, hlm.145)

Dari penggalan di atas, di dalam surat yang dikirimkan kepada Raja, tidak ada laporan bahwa Hong Gil-dong melakukan tindak kekerasan atau pembunuhan kepada siapa pun. Gubernur hanya melaporkan bahwa Hong Gil-dong melakukan berbagai tindak pencurian.

Sedangkan Pitung diceritakan membunuh musuh atau orang-orang yang membawa keresahan bagi masyarakat. Sehingga dalam hal ini, Pitung tidak hanya berfokus dalam mencuri barang-barang milik penjajah atau pun barang-barang hasil korupsi tetapi juga jika terjadi hal-hal yang berkaitan dengan nyawa, Pitung tidak akan segan untuk melakukan tindak pembunuhan atau hal-hal lain yang menyangkut kepada serangan fisik. Bahkan dapat dikatakan Pitung lebih ditakuti karena kerap membunuh musuh-musuhnya daripada aksi pencuriannya.

Pitung biasanya melancarkan perang gerilya, *hit and run*, di malam hari dengan mendatangi para centeng bayaran kompeni itu diam-diam. Ketika mereka lengah, Pitung menghabisinya tanpa ampun. Bukan lagi pemandangan aneh para centeng antek Belanda yang sorenya masih mabuk-mabukan, atau petantang-petenteng meneror rakyat kecil, pagi harinya sudah ditemukan tak bernyawa tergeletak di jalanan yang sepi, di selokan, atau di tempat sampah. Sebab itu, para centeng antek kompeni pun sekarang merasa was-was dan dilanda ketakutan yang luar biasa. (Ridyasmara, 2018, hlm 330)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aksi yang dilakukan oleh Pitung dan Hong Gil-dong berbeda. Hong Gil-dong bersama Hwal-bin-dang hanya melakukan aksi pencurian sementara Pitung melakukan aksi pembunuhan juga.

4.2.4.4 Tahap Klimaks

Tahap klimaks pada cerita Gil-dong adalah saat terjadi kejar-kejaran antara pasukan Raja dengan Gil-dong. Raja yang menyaksikan secara langsung Gil-dong menghilang dari hadapannya, semakin mengerahkan pasukan untuk menangkap Gil-dong, sementara Gil-dong mengirimkan surat untuk pengangkatan dirinya sebagai Menteri, jika Raja ingin Gil-dong ditangkap. Gil-dong juga sekali lagi menyerahkan dirinya kepada Raja, namun lagi-lagi menghilang diri dari hadapan Raja. Yang akhirnya membuat Raja setuju untuk mengangkatnya menjadi Menteri. Walaupun para pejabat di Istana juga merencanakan sebuah aksi untuk membunuh Gil-dong.

Gil-dong yang mendapat kabar dirinya diangkat menjadi Menteri datang ke Istana untuk berpamitan kepada Raja. Karena ia merasa keinginannya sudah terwujudkan, yakni menjadi seorang Menteri Perang. Dan di saat ini lah, Raja memilih untuk berdamai dengan Gil-dong, dengan menarik semua perintah untuk menangkap Gil-dong, dan membiarkan Gil-dong pergi ke tempat yang ia inginkan.

Sementara tahap klimaks pada novel Pitung juga pada saat terjadinya kejar-kejaran antara Schout Van Hinne dan Pitung. Di mana, Van Hinne dan Sartam mulai menggunakan siasat baru untuk menangkap Pitung, dengan membuat Pitung palsu dan melakukan aksi pembunuhan acak untuk memancing kehadiran Pitung. Dan siasat yang dilakukan keduanya ternyata berhasil, di mana salah satu anggota Pitung yakni Saman tertangkap dan berhasil dimasukkan ke dalam penjara untuk dieksekusi, tapi secara ajaib Saman dapat meloloskan diri. Hingga akhirnya Ji'ih, ahli siasat Pitung berhasil dibunuh oleh Schout Van Hinne. Dan berselang beberapa tahun, Ali sang pemimpin Pitung, sekaligus tokoh protagonis utama cerita pun terbunuh dengan sadis oleh pasukan Schout Van Hinne.

Pada tahap ini, selain memiliki kesamaan berupa aksi kejar-kejaran antara tokoh antagonis dan protagonis utama, ditemukan juga perbedaan pada jalan cerita. Raja dan Gil-dong berakhir dengan damai, setelah Gil-dong menyampaikan alasan dari aksi-aksi yang diperbuatnya selama ini. Sementara Schout Van Hinne pada akhirnya berhasil membunuh dua anggota Pitung, yakni Ji'ih dan Ali. Sehingga klimaks pada cerita Hong Gil-dong menyajikan kegembiraan, dengan berdamainya Gil-dong dan Raja, sedangkan klimaks pada novel Pitung menyajikan kesedihan dengan tewasnya protagonis utama.

4.2.4.5 Tahap Penyelesaian

Pada novel Hong Gil-dong Jeon, tahap penyelesaian di mulai saat Gil-dong pindah ke pulau Jedo. Diceritakan pula Hong Gil-dong menikah dengan dua perempuan yang ia selamatkan di pulau Jedo setelah melawan monster. Setelah beberapa saat tinggal di Jedo, Hong Gil-dong bersama pengikutnya menyerang Yuldo dan menjadi Raja di sana. Hong Gil-dong bersama pengikutnya hidup bahagia di Pulau Yuldo. Hong Gil-dong pun tetap berhubungan baik dengan ayah, ibu, kakak, bahkan dengan Raja. Ia kerap mengirimkan surat kepada Raja. Diceritakan bahwa Hong Gil-dong memimpin Yuldo selama 30 tahun hingga akhir hayatnya.

Sementara pada novel Pitung, tahap penyelesaian cerita berupa perubahan siasat aksi pergerakan Pitung, yang awalnya gerakan terbuka menjadi gerakan tertutup. Diceritakan bahwa setelah kematian Ali dan Ji'ih, aksi Pitung tetap berlanjut dengan mengubah gerakan Pitung menjadi gerakan politik, adat dan budaya. Dan diceritakan sampai akhir hayatnya, Schout Van Hinne tidak berhasil menangkap atau membunuh anggota Pitung lainnya. Dan cerita pun berakhir dengan kembalinya latar waktu ke tahun 2017.

Terdapat perbedaan dari tahap penyelesaian dua cerita. Di mana pada novel Hong Gil-dong, cerita berakhir dengan berhentinya aksi Hong Gil-dong dan Hwal-bin-dang di Joseon, sementara pada novel Pitung, cerita berakhir dengan terus dilanjutkannya aksi Pitung walau dengan siasat yang berbeda. Perbedaan akhir cerita ini memberikan efek yang berbeda bagi pembaca, yakni pada cerita Hong Gil-dong akhir cerita berakhir dengan kesenangan karena Gil-dong selamat

dan hidup bahagia. Sementara cerita Pitung berakhir dengan kesedihan karena kematian dua anggota Pitung.

4.3 Analisis Perbandingan Latar Sosial Cerita Hong Gil-dong dan Pitung

Latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang terkait dengan tingkah laku kehidupan sosial suatu komunitas dalam suatu tempat yang diangkat dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015). Berbeda dengan penelitian sebelumnya terkait latar sosial yang dilakukan oleh Atthahirah di tahun 2018, pada penelitian ini hanya ditemukan empat latar sosial dengan komponen berupa struktur sosial, politik, etika dan moral, agama dan kepercayaan.

Berikut ini adalah latar sosial yang muncul di dalam cerita Hong Gil-dong dan Pitung berdasarkan pengelompokkan komponen latar sosialnya.

Tabel 4. 10

Latar Sosial Cerita Hong Gil-dong dan Pitung

Komponen Latar Sosial	Hong Gil-dong	Pitung
Struktur sosial	Sistem kasta, ketidaksetaraan gender	Sistem kasta, ketidaksetaraan gender, organisasi sosial
Etika dan moral	Korupsi dan Penyalahgunaan kekuasaan	Penyalahgunaan kekuasaan
Agama dan kepercayaan	Konfusianisme dan shamanisme	Islam
Sistem Politik	Sistem kerajaan	Kolonialisme

Latar sosial yang muncul dianalisis dengan menyandingkan latar sosial kedua cerita yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Analisis dilakukan dengan

mengaitkan latar sosial yang ada dengan realitas sosial berdasarkan teori sosiologi sastra.

4.3.1 Latar Sosial Berkenaan Tentang Struktur Sosial

Struktur sosial pada latar sosial berkaitan dengan hierarki sosial, peran gender, perbedaan kelas, dan hubungan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Latar sosial berkenaan tentang struktur sosial pada cerita Hong Gil-dong dan Pitung adalah sistem kasta dan ketidaksetaraan gender.

Sistem kasta dan ketidaksetaraan gender sama-sama muncul di dalam cerita Hong Gil-dong dan Pitung. Dalam perspektif sastra, adanya kesamaan dalam sebuah cerita dari asal yang berbeda merupakan hal yang wajar. Jika dilihat dari sejarahnya, sistem kasta yang terjadi di Korea ada sebagai pengaruh ajaran Konfusianisme dari Tiongkok, sementara sistem kasta di Indonesia, terutama pada cerita Pitung, ada sebagai pengaruh dari keberadaan kolonial di Indonesia. Begitu pula dengan isu ketidaksetaraan gender di dalam cerita Pitung dan Hong Gil-dong, yang merupakan warisan dari ajaran Konfusianisme dan pemerintahan kolonial.

4.3.1.1 Sistem Kasta

Lee dalam Nurdiana (2019) membagi lapisan masyarakat pada dinasti Joseon menjadi empat kelas, yakni Yang-ban yaitu kaum bangsawan atau pejabat, lalu Chung-in yakni bawahan Yang-ban, Sang-min yakni kelompok rakyat biasa seperti petani dan pedagang, dan kelas terendah adalah Cheon-min yang merupakan budak. Empat kelas masyarakat ini diluar keberadaan keluarga kerajaan.

Di dalam ceritanya, Hong Gil-dong digambarkan sebagai seorang anak dari seorang Yang-ban atau bangsawan dengan ibunya yang merupakan seorang pelayan. Sehingga kasta sosial Hong Gil-dong sendiri berada di ambang kebingungan. Pada cerita Hong Gil-dong terdapat percakapan mengungkit seputar kasta yang dimiliki oleh Hong Gil-dong.

“소인이 평생 서러워하는 바는, 소인도 대감의 정기를 받아 당당한 남자가 되었으니, 아버님이 낳으시고 어머니가 기르신 은혜가 깊은데, 그 아버지를 아버지라 못하고 그 형을 형이라 못하니, 어찌 사람이라 하겠습니까?”

길동이 눈물을 흘려 적삼을 적셨다. 공이 다 들고 나서 비록 길동이 불쌍하지만, 그 뜻을 위로하면 마음이 방자해질 덕을 염려하여 크게 꾸짖었다.

“재상 집안에 천한 종의 몸에서 태어난 자식이 나쁜이 아니거늘, 네 어찌 방자함이 이와 같으냐? 앞으로 이런 말을 또다시 하면 내 정녕 너를 눈앞에 두고 보지 않겠느니라.”

[“*Satu hal yang membuat hamba bersedih dari hidup saya adalah hamba menerima kekuatan yang luar biasa dari tuan dan menjadi pria yang gagah berani, saya juga menerima berkah yang dalam dari ayah dan ibu yang membesarkan saya. Tetapi saya tidak dapat memanggil Ayah dengan panggilan Ayah, dan Kakak dengan panggilan kakak, bagaimana bisa itu terjadi pada seorang manusia?*”

Gil-dong meneteskan air mata hingga membasahi jeok-samnya. Setelah Menteri Hong mendengar semuanya, Menteri Hong pun memarahinya, karena walau Ia merasa kasihan kepada Gil-dong, tetapi jika Ia menghiburnya Ia khawatir Gil-dong akan menjadi arogan.

“*Kamu bukan satu-satunya anak yang lahir dari tubuh rendah dan bekerja di keluarga menteri, bagaimana bisa kau menyombongkan diri seperti ini? Jika kau mengatakan hal seperti ini lagi di masa depan, aku tidak akan melihatmu lagi.*” (Heo, 2009, hlm. 123)

Menteri Hong pada percakapan di atas mengungkit perihal tubuh rendah (천한 몸 [cheon-han mom]), yang merujuk kepada Chun-seom, ibu Gil-dong. Chun-seom pada mulanya memang hanya seorang pelayan yang bekerja di rumah Menteri Hong, sehingga tergambar sebuah realitas sosial yang menunjukkan bahwa sekalipun seorang wanita melahirkan anak dari seorang pejabat atau seorang dengan kasta tinggi, Ia dan anak yang dilahirkannya belum tentu dapat berubah kastanya. Terlebih jika anak yang dilahirkan di luar ikatan pernikahan, seperti halnya yang terjadi pada Hong Gil-dong.

Menteri Hong yang walau digambarkan tulus menyayangi Gil-dong pun tetap tidak bisa melunak hatinya dengan mengizinkan Gil-dong untuk memanggilnya dengan sebutan ayah. Lee dalam Nurdiana (2019) menjelaskan bahwa di masa dinasti Joseon, terdapat Undang-Undang terkait dengan anak para bangsawan. Di dalam Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa anak bangsawan yang lahir dari keturunan yang tidak sah, tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian untuk menduduki jabatan sipil. Sehingga pada kenyataannya, situasi yang

dialami Hong Gil-dong memang benar terjadi di kehidupan sosial masyarakat Joseon.

Kasta dari seorang perempuan juga sangat mempengaruhi keberadaannya di lingkungan sosial. Pada novel, Menteri Hong memiliki beberapa istri di antaranya adalah istri sah dari kalangan atas bermarga Yoo, istri yang diangkat dari kalangan *gi-saeng* dan istri dari kalangan bawah yang adalah ibu dari Hong Gil-dong. Anak dari madam Yoo yakni In-hyeong, dapat bekerja di kerajaan sebagai bangsawan tingkat atas, bahkan sampai diberikan posisi Gubernur dalam upayanya menangkap Gil-dong. Sementara Hong Gil-dong bahkan tidak dapat memanggil ayahnya dengan panggilan Ayah karena dianggap tidak memiliki hak tersebut.

Sehingga pada cerita ini cukup banyak menyorot perihal sistem kasta yang terjadi di Korea era dinasti Joseon tersebut, walau digambarkan pada akhirnya Menteri Hong mengizinkan Gil-dong untuk memanggilnya dengan sebutan ayah. Dan pada realitas sosialnya, sistem kasta di Joseon memang benar terjadi. Selama kurang lebih 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia, diketahui banyak warga Indonesia yang mengalami kesulitan karena dipekerjakan sebagai pekerja di bawah pemerintah kolonial Belanda. Tapi tidak sedikit pula golongan yang memilih untuk berpihak pada koloni dan memanfaatkan jabatan yang diberikan oleh pemerintah saat itu. Pada masa itu juga muncul stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Di mata kompeni Belanda, manusia itu memiliki kasta-kasta atau penggolongan-penggolongan. Kasta paling tinggi, manusia yang dianggap paling beradab dan mulia, adalah orang-orang Eropa. Itu adalah *first class society*. Kasta kedua, di bawah orang Eropa, adalah orang-orang Cina, yang banyak terdiri dari para pedagang dan tuan tanah. Orang-orang Cini ini seringkali menjadi tangan kedua bagi Kompeni Belanda dalam menindas dan menekan kaum bumiputra. Kasta ketiga, walau yang ini tidak secara terang-terangan, adalah orang-orang India dan Arab. Walau demikian, Belanda lebih menyukai orang-orang India ketimbang orang Arab atau Timur Jauh. Sebab itu di dalam kasta ketiga ini ada dua lapis, lapis pertama orang India dan lapis di bawahnya orang-orang Arab. Dan kasta paling bawah, lapisan manusia yang dianggap tidak beradab, adalah orang-orang pribumi alias Bumiputra. Belanda dengan nada melecehkan menyebutnya: *Inlander*. (Ridyasmara, 2018, hlm. 224)

Dari penggalan novel di atas diketahui bahwa terdapat pembagian kasta menjadi empat. Kasta tertinggi adalah orang-orang Eropa, kasta kedua adalah orang-orang Cina, kasta ketiga adalah orang-orang India dan Arab, dan kasta terendah adalah pribumi. Sistem kasta yang muncul pada cerita ini menunjukkan sebuah ironi, pasalnya warga asli Indonesia justru dipandang rendah di tanah sendiri. Sementara orang-orang Eropa dan pendatang lainnya dipandang lebih tinggi.

Sistem kasta atau kelas sosial yang diceritakan dalam novel *Pitung*, memang terjadi di kehidupan sosial masyarakat Hindia Belanda. Hal ini dapat diketahui dari laman resmi kemdikbud, yang mana juga menuliskan strata sosial persis dengan yang dituliskan di dalam novel *Pitung*. Sehingga dapat terkonfirmasi bahwa sistem strata sosial ini memang benar-benar terjadi di zaman penjajahan dulu.

Sistem kasta ini tentu sangat merugikan rakyat asli atau pribumi. Pasalnya, pemerintahan pun dipegang oleh pendatang, yakni Belanda. Tanah-tanah milik pribumi diambil paksa dan rakyat diperlakukan semena-mena. Sementara itu, rakyat seolah dibuat tak berdaya dengan kehadiran berbagai pendatang ke Nusantara. Pada novel ini, sebelum gerakan *Pitung* dimulai, tidak begitu banyak yang dapat dilakukan oleh pribumi. Pasalnya tidak semua penduduk merasa dirugikan dengan keberadaan Belanda. Salah satunya dengan kemunculan para centeng atau antek-antek pendatang, baik itu antek-antek Belanda atau antek-antek Cina. Berdasarkan hal tersebut, belum ada gerakan persatuan yang menentang atau melawan pendatang di Nusantara.

4.3.1.2 Ketidaksetaraan Gender

Dalam cerita *Hong Gil-dong*, seorang laki-laki, terutama yang berasal dari kalangan atas lumrah untuk memiliki lebih dari satu istri. Hal ini dapat ditemui pada fakta bahwa *Hong Gil-dong* sendiri merupakan anak dari seorang pelayan rendahan. Sehingga pada titik ini, dapat disimpulkan bahwa wanita belum dipandang setara dengan laki-laki.

“...일찍이 두 아들을 두었는데, 한 아들은 이름이 인형이나 정실 유 씨 소생 이요, 또 한 아들은 이름이 길동이니 몸종 춘섬의 소생이었다.”

[Menteri Hong memiliki dua anak. Anak pertama bernama In-hyeong, lahir dari seorang wanita dari keluarga Yoo. Anak lainnya bernama Gil-dong, lahir dari seorang pelayan bernama Chun-seom.] (Heo, 2009, hlm. 120)

“원래 곡산 어머니는 곡산 출신의 기생으로 상공의 애첩이 되었는데, 이름은 초란이었다.”

[Awalnya Ibu Gok-san adalah orang kelahiran Gok-san yang menjadi Gi-saeng dan menjadi Selir Menteri Hong yang bernama Cho-ran.] (Heo, 2009, hlm.126)

Dari penggalan isi novel di atas, diketahui bahwa Menteri Hong memiliki tiga istri, Madam Yoo, Chun-seom dan Cho-ran. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa hak dari seorang laki-laki dan perempuan berbeda. Seorang laki-laki, terutama yang berasal dari kasta tinggi dapat memiliki lebih dari satu istri.

Han Hee-sook (2004) di dalam jurnalnya banyak menemukan ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan di era Joseon. Selaras dengan ajaran konfusianisme, wanita hanya boleh setia kepada satu orang pria, dan anak-anak hasil perceraian yang ibunya menikah lagi tidak mendapat hak untuk menjabat di pemerintahan. Di samping itu, praktek poligami tetap dilakukan oleh para pria. Sehingga diskriminasi gender sangat kental di era tersebut.

Perempuan yang terlahir bukan dari kalangan bangsawan sering dianggap tidak berharga, karena pandangan bahwa pada laki-laki yang dianggap mampu melakukan lebih banyak hal. Pada masa itu, bahkan perempuan tidak boleh untuk mempelajari hanja atau aksara Tiongkok yang diserap ke dalam bahasa Korea. Bahkan di lingkungan kerajaan pun, tahta hanya akan turun ke pada anak laki-laki. Seorang selir yang melahirkan anak laki-laki juga sering dianggap sebagai ancaman bagi Ratu kerajaan, karena akan selalu ada kemungkinan anak tersebut akan dijadikan Putra Mahkota atau pemegang tahta selanjutnya dari sebuah dinasti. Walaupun hal terkait pewarisan tahta tidak tergambar di dalam novel, tetapi hal ini menjadi salah satu pendukung adanya sistem patriarki di era Joseon.

Sementara pada cerita Pitung, walau tidak banyak bentuk patriarki yang ditunjukkan di dalam novel ini, penulis menemukan bentuk patriarki yang tersirat

dari beberapa bagian novel ini. Di dalam novel Pitung terdapat gambaran sedikit tentang bagaimana pernikahan yang terjadi di masa lalu. Seperti halnya Fatmah yang menikah dengan Rojali, sosok pria yang baru ditemuinya di hari Ia ditanya kesanggupannya untuk menikah.

“ ‘Gimane kalo sekarang aje? Semuanye ude hadir, kan?’

‘Siap, Bah... Bismillah.’

Fatmah yang masih menundukkan wajahnya tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Dia sempat mengangkat wajahnya melihat ke arah Rojali, lalu dengan cepat menunduk lagi.” (Ridyasmara, 2018, hlm. 62)

Fatmah, yang baru kehilangan suaminya sudah ditanyai kesanggupan untuk menikah dengan Rojali. Ditambah, pada novel ini penulis menunjukkan bahwa tokoh lain yang berada di tempat terlihat tidak memberi waktu untuk Fatmah memikirkan matang-matang keputusannya. Ridyasmara hanya berfokus kepada jawaban Rojali dan rayuan serta ajakan Kong Sadelih sambil membawa ajaran-ajaran agama Islam terkait pernikahan.

Juga para Pitung yang menikah dengan wanita yang baru ditemui saat itu juga. Dalam hal ini penulis berkesimpulan bahwa perjodohan merupakan hal yang wajar terjadi di masa itu. Walau memang pada novel ini perjodohan yang terjadi melalui persetujuan kedua belah pihak.

“Akhirnya, satu-persatu anggota Pitung menemukan jodohnya di Pesantren Kebon Pala, dalam satu acara yang sederhana, khidmat, dan penuh dengan keberkahan. Ada yang jodohnya dari anggota keluarga jauh, ada pula dari yang bukan dari anggota keluarga.” (Pitung, hlm. 210)

Para Pitung diceritakan setuju untuk melakukan pernikahan dengan wanita-wanita yang telah disiapkan oleh Haji Naipin. Digambarkan para wanita yang sudah berada di Pesantren Kebon Pala ini sudah siap untuk menikah dengan ketujuh Pitung, sehingga Haji Naipin hanya menanyakan kesanggupan anggota Pitung. Dari sudut pandang penulis, hal ini sedikit banyak menunjukkan bentuk patriarki. Terlebih Ridyasmara menuliskan di dalam novelnya,

‘Kalo perempuan, diem ntuh tandanye setuju. Tapi kalo laki kudu ngejawab ame mulut. Nah, lu pade siap kagak?’ (Ridyasmara, 2018, hlm 204)

Tokoh Haji Naipin terlihat membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam hal persetujuan. Dari percakapannya, terlihat ketidakberdayaan perempuan, seolah dengan berdiam saja artinya perempuan itu setuju Sementara laki-laki untuk memberikan persetujuan harus disampaikan secara langsung.

Perjodohan di zaman Hindia Belanda memang lumrah terjadi di kehidupan masyarakat sosial. Terlebih perjodohan antara dua keluarga dengan latar belakang yang baik, seperti keluarga dari bagian kerajaan atau kesultanan, dll. Seperti halnya yang terjadi pada salah satu tokoh pahlawan wanita yang menjadi ikon feminisme di Indonesia, Kartini. Kisah biografi Kartini cukup menggambarkan dengan jelas bagaimana sistem perjodohan yang terjadi di masa itu. Di mana perempuan tidak diberikan banyak pilihan di dalam hidupnya. Seolah kehidupan perempuan adalah hanya untuk menikah dan melahirkan.

Selain itu, wanita juga kerap dijadikan objek kekerasan seksual di dalam cerita-cerita berlatar penjajahan. Hal ini menunjukkan adanya pandangan bahwa perempuan di masa itu adalah bagian yang lemah, yang kemudian diselamatkan oleh kaum pria.

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat gambaran patriarki yang ditunjukkan secara implisit di dalam novel ini. Gambaran patriarki di dalam novel Pitung pada dasarnya cukup selaras dengan apa yang terjadi di masa pemerintahan Hindia Belanda, walau ironinya, hal tersebut pada dasarnya bertentangan dengan syariat Islam, padahal novel ini sangat kental dengan unsur keislamannya.

4.3.2 Latar Sosial Berkenaan Tentang Etika dan Moral

Etika dan moral pada latar sosial berkaitan erat dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Latar sosial berkenaan tentang etika dan moral yang muncul di dalam cerita Hong Gil-dong dan Pitung adalah terkait korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Latar sosial berkenaan tentang

etika dan moral ini juga menjadi motif utama dari pergerakan yang dilakukan oleh Hong Gil-dong dan Pitung.

Korupsi dapat dianggap sebagai tindak penyalahgunaan kekuasaan karena di dalamnya terjadi penyalahgunaan wewenang sebagai pihak yang diberikan amanat akan sesuatu. Pada cerita Hong Gil-dong, tindak penyalahgunaan kekuasaan secara spesifik merujuk pada tindak korupsi. Sementara pada novel Pitung, tindak penyalahgunaan lebih banyak merujuk ke pada aksi kekerasan, pengambilan tanah atau rumah secara paksa, dll. Tindak korupsi tidak begitu dijadikan sebagai motif utama pergerakan Pitung di mulai.

Adanya kesamaan latar sosial berkenaan tentang etika dan moral ini merupakan hal yang wajar, sebab kasus penyalahgunaan kekuasaan adalah hal yang menjadi masalah di hampir seluruh negara sejak zaman dahulu kala. Kaum yang memegang kekuasaan lebih memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan kekuasaannya untuk hal-hal yang membawa dampak buruk bagi orang lain. Hal ini selaras pada yang disampaikan oleh Endraswara (2014) terkait dengan kemungkinan adanya kemiripan motif dari sebuah karya sastra yang disebabkan oleh keterbatasan motif yang ada.

4.3.2.1 Penyalahgunaan Kekuasaan

Pada cerita Pitung digambarkan kaum-kaum yang menolak bekerja sama dengan koloni diburu dan diperlakukan sewenang-wenang. Seperti halnya yang terjadi pada keluarga Ali yang diceritakan mewarisi rumah besar milik wangsa Aria Jipang, harus membayar pajak kepada tuan tanah yang pada dasarnya merupakan pendatang di wilayah tersebut. Sehingga banyak rumah dan tanah milik warga pribumi yang direbut secara paksa oleh pemerintah kolonial maupun kaum-kaum yang memanfaatkan keadaan seperti para tuan tanah Tiongkok.

Siang tadi, selepas matahari condong ke barat, Han Tjoan Liem menemui Gubernur Jenderal Baron Sloet van de Beele di Stadhuis van Batavia. Kepada gubernur jenderal berkepala botak ini, tuan tanah tersebut mengemukakan rencananya untuk merebut Rumah Jipang di kawasan Senajayaan dengan alasan rumah itu selama ini dijadikan sarang perampok dan pengganggu keamanan. (Pitung, hlm. 14)

Ada juga pribumi yang masih memiliki sepetak dua petak tanah dan berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dengan bertani atau berkebun, Namun yang ini tuan tanah dan juga pemerintah jajahan mengenakan pajak yang tinggi dan tidak masuk akal. Rakyat tidak bisa berbuat apa-apa. (Pitung, hlm. 187-188)

Dari penggalan isi novel di atas, diketahui bahwa tuan tanah berencana untuk mengambil paksa Rumah Jipang. Diketahui hal ini mulanya terjadi karena pemilik rumah menolak untuk membayarkan pajak, karena merasa tanah yang ia tempati memang secara sah adalah tempat tinggal keluarganya sejak bertahun-tahun lalu sebelum kedatangan penjajah.

Sementara penggalan novel berikutnya adalah bukti dari terjadinya pengambilan pajak yang tinggi yang dilakukan oleh tuan tanah. Tidak dijelaskan secara pasti hal apa yang menyebabkan para tuan tanah ini mulai mengambil pajak tanah kepada masyarakat pribumi. Namun dari pandangan penulis, hal ini terjadi dikarenakan pemerintahan yang dulunya adalah kerajaan dan kesultanan beralih menjadi kekuasaan Belanda. Dan sejak saat itu, mulai dibuatlah sertifikat-sertifikat tanah yang kemudian diakui oleh banyak pihak yang bukan pemilik asli dari tanah tersebut.

Warga pribumi juga digambarkan terbagi dua yakni warga pribumi yang tidak memihak kepada koloni seperti Pitung dan masyarakat biasa lainnya, serta pribumi yang memilih untuk bekerja di bawah koloni demi kepentingan diri sendiri, seperti para centeng. Centeng adalah sebuah sebutan yang cukup familiar untuk kalangan orang yang berlaku sebagai panjang tangan dari pemerintah Hindia Belanda. Menurut KBBI centeng adalah penjaga malam, mandor di tanah partikelir, tukang pukul bayaran, pengawas pada penjualan candu. Bahkan di dalam novel digambarkan bahwa para centeng ini justru memanfaatkan posisinya sebagai orang yang ditakuti masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan tercela. Dan disebabkan oleh hal tersebut sesama pribumi bahkan saling memusuhi dan bertarung satu sama lain.

Malam itu, sepuluh tukang pukul Babah Yutang seperti biasa duduk-duduk di depan gerbang rumah sambil minum bir dan mengisap ganja. Mereka tertawa-tawa setelah siangnya menyita harta benda Haji Kamil dan beberapa rumah di sekitarnya. Haji Kamil sendiri yang melawan langsung dibacok hingga menemui ajal di tempat. Anak perempuannya yang baru

saja akil baligh dibawa oleh mereka untuk dipersembahkan kepada Babah Yutang yang memang suka dengan anak kecil. (Pitung, hlm. 189)

Sang empunya semua itu dikenal sebagai Haji Syamsudin. Namun sayang, walau telah bergelar “Haji” dan bangga dengan sebutan ini, dia dikenal sebagai orang yang kikir dan bengis terhadap sesama pribumi, namun sangat bersahabat dengan para pejabat kompeni Belanda dan dengan tuan-tuan tanah Cina. (Pitung, hlm. 226)

Penggalan novel di atas menunjukkan tingkah buruk dari para centeng, yang mulai mengikuti budaya yang dibawa pendatang seperti minum bir dan mengisap ganja. Selain itu, para centeng ini tidak pula memiliki rasa kemanusiaan, dengan membunuh orang yang harta bendanya mereka sita. Hal ini semata-mata untuk memenuhi permintaan majikannya, yakni tuan tanah Tiongkok.

Selain itu, pada penggalan novel berikutnya diketahui pula ada pribumi yang alih-alih membantu sesama pribumi, justru malah memusuhi pribumi dengan berlaku kikir dan bengis. Tidak jauh berbeda dengan centeng yang merupakan antek-antek pendatang, oknum pribumi ini justru bersahabat dengan kompeni dan tuan tanah Tiongkok. Memang tidak ada yang salah dengan bersahabat dengan pendatang, akan tetapi tingkahnya yang justru mempersulit sesama pribumi menjadi bentuk dari penyalahgunaan kekuasaan. Padahal dengan kekuasaannya, Ia bisa saja membantu sesama pribumi yang sedang berada dalam kesulitan, bukan justru malah mempersulitnya.

Sehingga dari penjelasan yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan menjadi masalah sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia, terutama Batavia saat itu. Dan di dalam novel Pitung, isu penyalahgunaan kekuasaan pun digambarkan dengan cukup jelas.

4.3.2.2 Korupsi

Pada cerita Hong Gil-dong secara spesifik menggambarkan bentuk korupsi dengan sangat jelas. Hal ini merupakan sesuatu yang unik, mengingat pada saat novel ‘Hong Gil-dong Jeon’ dibuat, latar waktunya sama dengan latar waktu yang ada pada cerita, sehingga dengan mudah dapat disimpulkan bahwa pada saat itu momok korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan sudah terjadi di Korea (Joseon).

” 하루는 길동이 사람들을 모아 놓고 의논을 하였다.

' 지금 함경 감사가 탐관오리로 유명한지라, 기름 짜내듯 백성의 재물을 착취하여 백성이 다 견디지 못한다 한다. 우리가 그냥 둘 수 없으니 그대들은 나의 지휘대로 하라.' "

[Suatu hari, Gil-dong mengumpulkan pengikutnya dan berdiskusi.

"Saat ini gubernur di Ham-gyeong sedang terkenal karena korupsi. Seperti memeras minyak, harta rakyat dieksploitasi dan rakyat sudah tidak tahan. Tentu kita tidak bisa membiarkan itu terjadi, kalian semua ikuti perintahku." (Heo, 2009, hlm. 141)

Pada penggalan isi novel di atas terdapat istilah 탐관오리 [tam-gwan-o-ri] yang merujuk kepada tindak korupsi. Menurut kamus naver, 탐관오리 [tam-gwan-o-ri] memiliki arti seorang pejabat dengan perilaku tidak jujur yang mengingini dan mencuri milik rakyat. Hwang Kyung Moon, professor di Departemen Sejarah, Bahasa dan Budaya Asia Timur, University of Southern California menyatakan bahwa hal-hal terkait korupsi di Korea Selatan sudah mengakar setelah munculnya ajaran konfusianisme. Ia juga menyatakan bahwa Kerajaan Joseon tidak melakukan apa pun untuk menghapus atau bahkan mereformasi sistem korupsi yang "dilegalkan" ini. Sehingga kasus korupsi yang diangkat dari novel ini merupakan bentuk kritik dari realita sosial Joseon kala itu.

Masalah korupsi yang terjadi di dinasti Joseon, sering diangkat oleh banyak media Korea hingga saat ini. Bahkan masalah korupsi ini masuk ke beberapa portal media resmi Korea Selatan, salah satunya di portal media Museum Nasional Sejarah Kontemporer Korea milik Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata. Pada salah satu materi video portal tersebut, masalah korupsi diangkat sebagai masalah yang menghantui masyarakat Korea di kala itu.

Sehingga di dalam novel Hong Gil-dong Jeon terkandung sebuah kritik pada masalah sosial yang merajalela di kehidupan masyarakat saat itu, yakni masalah korupsi sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang banyak dilakukan oleh kelas atas.

4.3.3 Latar Sosial Berkenaan Tentang Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan pada latar sosial berkaitan dengan keyakinan agama, filosofi hidup, dan nilai-nilai spiritual yang membentuk pandangan karakter pada cerita. Latar sosial berkenaan agama dan kepercayaan yang muncul di dalam kedua cerita adalah konfusianisme, shamanisme dan islam.

Konfusianisme dan shamanisme merupakan kepercayaan yang terdapat pada cerita Hong Gil-dong, sementara Islam merupakan agama yang terdapat pada cerita Pitung. Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan linimasa dari kedua cerita. Cerita Hong Gil-dong berlatar tahun 1500an, dimana Konfusianisme sedang berkembang di Asia Timur dan memang dijadikan sebagai ideologi negara Joseon. Sementara Pitung berlatar di tahun 1800-1900an, yang mana agama sudah mulai beragam di Indonesia, salah satunya adalah agama Islam. Terlebih, novel Pitung karya Rizki Ridyasmara ini mengambil sudut pandang islam di dalamnya.

4.3.3.1 Konfusianisme dan Shamanisme

Dikutip dari laman Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, konfusianisme adalah sebuah agama tanpa tuhan yang mengajarkan etika - cinta, kebenaran, tata krama dan kepemimpinan untuk memberikan inspirasi dan melestarikan pengelolaan keluarga dan masyarakat. Selama era Joseon, konfusianisme dijadikan sebagai ideologi resmi. Sehingga semua hal berkaitan dengan pendidikan, upacara, dan administrasi sipil merujuk kepada ajaran konfusius.

Konfusianisme menekankan ajaran tentang hubungan antara sesama, seperti hubungan antara raja dengan rakyatnya, ayah dengan anaknya, suami dengan istrinya, adik dengan kakaknya, dan teman dengan teman. Ajaran konfusianisme juga menekankan pada rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Singkatnya ajaran ini mengajarkan seseorang untuk menjadi seorang *gentleman* atau *good man*. (Putri, 2016)

Konfusianisme memiliki hubungan erat dengan patriarki. Hal ini dikarenakan patriarki merupakan budaya yang lahir dari ajaran konfusianisme itu sendiri. Ajaran konfusianisme hanya berfokus pada hubungan seorang pria dengan lingkungannya. Sehingga, sebagai ideologi resmi sebuah negara ketidakhadiran

peran perempuan di dalam ideologi menunjukkan perempuan tidak mendapatkan tempat yang layak, selayaknya pria di Joseon.

Selain itu, pria digambarkan memiliki kekuasaan yang lebih daripada perempuan. Hal ini juga terlihat dari posisi Menteri Hong di rumah, yang dipanggil dengan sebutan ‘대감’ [dae-gam], yakni sebuah panggilan kepada orang yang dihormati atau memiliki kekuasaan, dalam bahasa Indonesia seperti penggunaan panggilan ‘tuan’. Selain itu, ‘Cho-ran’ yang kemudian diusir dari kediaman Menteri Hong, selaras dengan pernyataan Han Hee-sook (2004) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki kebebasan untuk menelantarkan, meninggalkan, atau bahkan menyiksa istri mereka. Dan pada akhirnya, para istri yang diusir dari kediaman akan dipaksa untuk menceraikan suaminya. Sementara para istri tidak dapat serta merta meninggalkan rumah atau menceraikan suaminya.

Salah satu istri Menteri Hong, yakni Cho-ran dahulunya adalah seorang 기생⁷ [gi-saeng] atau wanita penghibur. Pada masa dinasti Joseon, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh seorang wanita. Pekerjaan untuk wanita diantaranya adalah pelayan, shaman atau dukun (무당 [mu-dang]), dan gi-saeng. Kehadiran gi-saeng menunjukkan bahwa saat itu, di Joseon, laki-laki mendapatkan *treatment* khusus dan berbeda dari perempuan, sampai-sampai tersedia tempat hiburan untuk laki-laki.

Berbeda dengan Konfusianisme yang menjadi sebuah ideologi negara, shamanisme adalah sebuah kepercayaan bahwa roh dapat memasuki tubuh seorang praktisi atau shaman. Shamanisme di Korea sendiri sudah ada sejak lama sebelum masuknya agama Buddha dan Konfusianisme ke Korea. Di era Joseon, shamanisme merupakan kepercayaan yang banyak dianut oleh kaum perempuan dan kelas bawah. Sementara kaum laki-laki dan elit berpendidikan, lebih banyak menganut ajaran konfusianisme. Disampaikan oleh Oh Kyong-geun (2016), ajaran konfusianisme membuat segregasi di dalam rumah tangga, termasuk dalam ritual kepercayaan.

⁷ Wanita penghibur yang mendiami rumah bordil. Yang biasa dilakukan oleh Gi-saeng adalah menghibur tamu yang datang, seperti menampilkan tarian, keahlian alat musik, juga melakukan aktivitas seksual.

Pada novel, sempat diceritakan bahwa salah satu istri Menteri Hong, Cho-ran membuat sebuah rencana untuk menyingkirkan Gil-dong dengan bantuan dukun atau cenayang.

관상녀가 마지못한 체하며 주위 사람들을 내보내고 말했다.

“공자의 상을 보니, 가슴속에 조화가 무궁하고 미간에 산천 정기가 영롱하오니 진실로 왕후의 기상입니다. 공자가 장성하면 장차 가문을 멸망시킬 화를 가져올 것이니 상공은 깊이 생각하십시오.”

[Wanita itu berpura-pura enggan sambil mengusir orang-orang di sekitarnya.

"Melihat pada ajaran Konfusius, terdapat harmoni tanpa akhir di dalam hatinya, dan terdapat semangat aliran sungai dan gunung di dahinya, benar-benar semangat seorang ratu. Jika kekuatan konfusius itu terus berkembang, akan berujung kehancuran bagi keluarga di masa yang akan datang, jadi pikirkanlah dengan baik baik."] (Heo, 2009, hlm. 127)

Cho-ran, selir dari Menteri Hong, meminta bantuan seorang 무녀 [mu-nyeo] atau shaman. Dalam hal ini berkaitan dengan shamanisme yang menjadi kepercayaan kaum perempuan. Berdasarkan perkataan wanita yang dianggap dukun itu, Menteri Hong kemudian mengasingkan Gil-dong.

Dari tindakan yang diambil Menteri Hong, walaupun Ia menganut ajaran konfusianisme, tetapi Ia tahu bahwa pada dasarnya shaman adalah seseorang yang memiliki hubungan khusus dengan roh, dan ucapan seorang shaman bukan sesuatu yang sembarang. Terlebih di dalam perkataannya, shaman tersebut juga mengaitkan dengan konfusius. Oleh sebab itu, Menteri Hong memutuskan untuk mengasingkan Gil-dong terlebih dahulu.

Berbeda dengan shamanisme di negara lain, di Joseon, shamanisme dianggap sebagai agama perempuan. Hal ini disebabkan karena konfusianisme tidak memasukkan perempuan di dalam ajarannya, sehingga perempuan di masa itu harus mencari agamanya sendiri.

Berbeda dengan konfusianisme, shamanisme merupakan ajaran praktis tanpa dogma, kitab suci yang digeneralisasikan, organisasi pendeta yang terpadu, kebajikan universal, dan ideologi filosofis yang mendalam sehingga tidak cocok untuk kaum yang memerintah. Shamanisme adalah ajaran praktis yang ditujukan untuk orang-orang yang ingin menghindari kesialan dan mencari keberuntungan. Dewa-dewa yang disembah pada kepercayaan shamanisme dianggap rendah,

sehingga berdasarkan kepercayaan konfusius-patriarki Joseon, shamanisme dianggap layak untuk dianut oleh kaum wanita dan kelas rendah.

4.3.3.2 Agama Islam

Novel Pitung, mengambil sudut pandang cerita pada ajaran keislaman. Hal ini dapat diketahui melalui pengambilan latar berupa pesantren dan masjid, serta penggunaan kalimat-kalimat bernada islami di dalam percakapannya. Novel Pitung berlatar di abad ke-19, yang mana pada abad itu agama Islam juga tengah berkembang di Jakarta. Hal ini ditandai dengan banyaknya orang-orang Betawi yang menunaikan ibadah haji ke Mekah (Lasmiyati, 2009).

Di dalam novel diceritakan bahwa Ali, sang protagonis utama merupakan keturunan dari keluarga Nitikusumah, yang diceritakan masih memiliki hubungan dengan kerajaan Islam terakhir. Keluarga Nitikusumah secara turun temurun memiliki bakat bela diri, sehubungan dengan leluhurnya yang juga ikut berperang melawan Belanda sebelum Jayakarta dikuasai Belanda saat itu. Hal ini selaras dengan pernyataan Lasmiyati (2009) yang menyatakan bahwa setelah Pangeran Wijayakrama -bupati Jayakarta saat itu kalah dari pasukan Belanda yang dipimpin J.P. Coen, masih ada sisa-sisa perlawanan yang dilakukan oleh pengikutnya di berbagai daerah di Jayakarta.

Lasmiyati (2009) juga menerangkan bahwa masjid-masjid tua yang ada di Jakarta dibangun antara abad ke-17 sampai abad ke-19. Di dalam novel Pitung, Pitung juga kerap menyiapkan rencana aksinya di masjid-masjid yang ada di wilayah Batavia.

4.3.4 Latar Sosial Berkenaan Tentang Sistem Politik

Sistem politik pada latar sosial berkaitan dengan jenis pemerintahan, struktur kekuasaan, dan isu-isu politik yang berdampak pada karakter dan alur cerita. Latar sosial berkenaan sistem politik yang muncul pada kedua cerita ini adalah sistem pemerintahan kerajaan dan kolonialisme.

Sistem pemerintahan kerajaan terdapat di dalam cerita Hong Gil-dong, sementara kolonialisme terdapat di dalam cerita Pitung. Perbedaan pada sistem politik ini berkaitan dengan realitas sosial yang selaras dengan linimasa cerita.

Pada tahun Hong Gil-dong Jeon dibuat, memang bertepatan dengan masa pemerintahan raja Sejong, sesuai dengan Hong Gil-dong Jeon yang merupakan novel han-geul pertama. Sementara novel Pitung, walau dibuat pada tahun 2018, dengan jelas memasukan tahun yang menjadi latar waktu cerita yakni di tahun 1862 hingga 1903. Dan pada tahun 1862 sampai 1903 merupakan masa di mana Indonesia masih berada di bawah kendali pemerintah kolonial Belanda.

4.3.4.1 Sistem Pemerintahan Kerajaan

Diketahui bahwa pada cerita Hong Gil-dong, Joseon merupakan sebuah kerajaan dengan Raja sebagai pemimpinnya. Hal ini dapat diketahui dari penggambaran situasi di dalam novel.

“화설,

조선조 세종대왕 시절에 한 재상이 있었으니, 성은 홍이요 이름은 아무개였다.”

[Hwa-seol⁸

Pada masa Raja Sejong Yang Agung dari Dinasti Joseon, ada seorang perdana menteri, yang bermarga Hong.] (Heo, 2009, hlm 120)

Raja sebagai pemimpin dibantu oleh kaum Yang-ban atau bangsawan. Pada cerita Hong Gil-dong, Menteri Hong adalah seorang Yang-ban. Lee dalam Nurdiana (2019) menjelaskan bahwa Yang-ban memegang peranan tinggi di dalam pemerintahan. Untuk menjadi seorang pejabat di dalam pemerintahan, diadakan ujian perekrutan yang berdasar kepada ajaran Konfusianisme. Sehingga sebelum mengikuti ujian perekrutan, para Yang-ban harus mengikuti pelatihan akademis Konfusianisme. Sebagai pemegang jabatan adminisratif, Yang-ban bertugas di berbagai tempat, diantaranya adalah sebagai pejabat sipil dan pejabat militer.

Raja sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di Joseon melakukan agenda rapat rutin untuk membahas masalah-masalah yang terjadi di delapan Provinsi di Joseon. Berbagai laporan yang masuk ke Istana akan dibahas di dalam rapat bersama dengan para Yang-ban.

⁸ Kata untuk membuka sebuah cerita pada karya tulis Korea di masa lalu.

Di dalam cerita Hong Gil-dong, cerita banyak berfokus pada kehidupan Gil-dong dan para pejabat di bawah Raja. Kisah tentang Chung-in dan Sang-min tidak banyak diceritakan di dalam novel. Alih-alih demikian, Heo memasukan kaum bandit, yang secara struktur sosial berada di luar sistem kasta yang disampaikan oleh Lee dalam Nurdiana (2019).

4.3.4.2 Kolonialisme

Pada cerita ‘Pitung’ yang berlatar abad 19 akhir, Indonesia digambarkan sebagai negara jajahan Belanda. Sehingga kebanyakan warganya tersingkirkan oleh kaum asing. Hal ini sesuai dengan fakta sejarah bahwa Indonesia pada saat itu memang berada di bawah kekuasaan koloni Belanda. Dilansir dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Belanda pertama kali memasuki Indonesia pada tahun 1596 untuk kepentingan perdagangan. Setelah VOC didirikan pada tahun 1602 monopoli perdagangan yang berdampak pada penguasaan lahan dan kekayaan alam di Indonesia menjadi isyarat dimulainya penjajahan Belanda di Indonesia. Adapun kekuasaan Belanda di Indonesia berakhir pada tahun 1942 setelah Jepang memasuki wilayah Indonesia dan merebut kekuasaan Belanda sebagai dampak dari mulainya Perang Dunia ke-2.

Kolonialisme yang terjadi di Indonesia yang tergambar pada cerita Pitung menjadi sumber pengaruh utama dari terciptanya sistem kasta di Indonesia. Kedatangan bangsa Eropa, Tiongkok, Arab dan India menjadikan pribumi sebagai pemilik asli dari tanah Indonesia tersingkirkan. Pemerintahan yang secara sepihak diatur oleh pihak kolonial Belanda di Indonesia juga pada akhirnya mengakibatkan berbagai penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi di dalam cerita.